

**KEKERABATAN BAHASA BANJAR ISOLEK KUALA BETARA DAN BAHASA
MELAYU ISOLEK TUNGKAL ILIR**

SKRIPSI



OLEH :

Muhammad Ridho

I1B119025

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN SEJARAH, SENI, DAN ARKEOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2023

**KEKERABATAN BAHASA BANJAR ISOLEK KUALA BETARA DAN BAHASA
MELAYU ISOLEK TUNGKAL ILIR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Jambi

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan

Program Sarjana Sastra Indonesia



OLEH :

Muhammad Ridho

I1B119025

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

JURUSAN SEJARAH, SENI, DAN ARKEOLOGI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kekerabatan Bahasa Banjar Isolek Kuala Betara dan Bahasa Melayu Isolek Tungkal Ilir*: Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, yang disusun oleh Muhammad Ridho, Nomor Induk Mahasiswa 11B119025 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, 21 Februari 2023

Pembimbing I



Dr. Drs. Ade Kusnana, M.Hum.

NIP. 196504131993031002

Jambi, 10 Februari 2023

Pembimbing II



Rengki Afria, S.Pd., M.Hum.

NIP. 201501091009

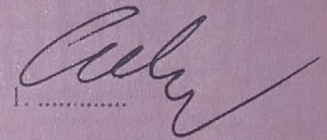
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kekerabatan Bahasa Banjar Isolek Kuala Betara dan Bahasa Melayu Isolek Tungkal Ilir*: Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, yang disusun oleh Muhammad Ridho, Nomor Induk Mahasiswa IIB119025 telah dipertahankan didepan tim penguji pada Selasa, 21 Maret 2023.

1. Dr. Drs. Ade Kusmana, M.Hum.

NIP. 196504131993031002

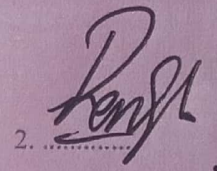
Ketua

1. 

2. Rengki Afria, S.Pd., M.Hum.

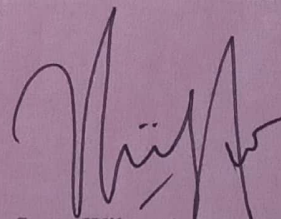
NIP. 201501091009

Sekretaris

2. 

Mengetahui,

Ketua Prodi Sastra Indonesia



Liza Septa Wilyanti, S.Pd., M.Pd.

NIP 199009012019032013

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Ridho

NIM : 11B119025

Program Studi : Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, 27 Maret 2023

Yang membuat pernyataan,

Muhammad Ridho

NIM. 11B119025

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

[QS Al-Insyirah: 5-6]

**

"Rahasia kesuksesan adalah mengetahui yang orang lain tidak ketahui."

[Aristotle Onassis]

**

"Hanya ada dua pilihan untuk memenangkan kehidupan: keberanian, atau keikhlasan. Jika tidak berani, ikhlaslah menerimanya. jika tidak ikhlas, beranilah mengubahnya."

[Lenang Manggala]

**

Kupersembahkan skripsi ini untuk ayahanda yang telah mendidiku sampai saat ini dan ibundaku tercinta yang selalu memberiku ketenangan, kenyamanan, dorongan, doa terbaik dan menyisihkan finansialnya agar aku bisa menyelesaikan studiku. Semoga dengan selesainya masa studi di Universitas Jambi ini dapat memberikan kebahagiaan bagi ibunda dan ayahanda tercinta. Kalian sangat berarti bagiku.

ABSTRAK

Ridho, Muhammad. 2023. *Hubungan Kekerabatan Bahasa Banjar Isolek Kuala Betara dan Bahasa Melayu Isolek Tungkal Ilir*: Skripsi, Jurusan Sejarah, Seni, dan Arkeologi, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing: (1) Dr. Drs. Ade Kusmana, M.Hum. (2) Rengki Afria, S.Pd., M.Hum.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kekerabatan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir dan untuk mengetahui waktu pisah antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir. Metode penelitian ini menggunakan metode komparatif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada data lisan dari 268 kosakata yang didasarkan pada 200 kosakata Swadesh, 15 kosakata budaya, dan 53 kosakata Karl Anderbeck. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan menyimak. Kemudian informasi yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode leksikostatistik dan glotokronologi. Hasil penelitian ini yaitu pertama, setelah dianalisis dengan metode komparatif ditemukan pasangan kata yang identik 105 kata, kosakata korespondensi fonetik 40 kata, kosakata korespondensi fonemis 14 kata, dan pasangan kata berbeda satu fonem 11 kata. Kedua, kekerabatan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir sebesar 63% yang mengklasifikasikan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir dalam subkeluarga bahasa. Ketiga, waktu pisah antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir terjadi dalam waktu 931 tahun yang lalu atau dalam rentang waktu 5-25 abad.

Kata Kunci: Leksikostatistik, Glotokronologi, Komparatif, Melayu, Banjar

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas nikmat Allah SWT yang memberikan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tugas akhir S1 Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Sejarah, Seni, dan Arkeologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, dengan judul *"KEKERABATAN BAHASA BANJAR ISOLEK KUALA BETARA DAN BAHASA MELAYU ISOLEK TUNGKAL ILIR"*. Sholawat dan salam semoga terus tercurahkan pada junjungan Nabi Rasulullah Muhammad SAW, para sahabatnya dan keluarganya dimana kita harus melakukan uswatun hasanah dalam mewujudkan segala kemajuan, kesejahteraan, dan kemakmuran hidup di dunia dan akhirat kelak.

Penulis memahami bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Penulis sangat berhutang budi dan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Drs. Ade Kusmana, M. Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dengan sabar dan penuh tanggung jawab. Terima kasih atas segala perhatian, ilmu dan semangat yang telah diberikan sehingga membuat saya bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Tetaplah menjadi dosen yang terbaik dan terpercaya serta bertanggung jawab seperti saat ini.
2. Bapak Rengki Afria, S.Pd., M.Hum., selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan untuk penyusunan skripsi saya.

Terima kasih atas kesabaran dan kebaikan Bapak selama penulisan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan tepat waktu.

3. Mam Dr. Reli Handayani, S.S., M.Pd., sebagai dosen penguji I, Bapak Ulil Amri, S.S., M.Hum., selaku dosen penguji II dan Ibu Siti Fitriah, S.S., M.A., selaku dosen penguji III, terima kasih banyak atas saran dan kritik dalam seminar proposal dan ujian skripsi.

4. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Razli dan Ibu Anita yang dengan sabar merawat, mendidik, mendoakan, menyemangati, memotivasi dan memberikan segalanya baik materil maupun immateril. Semoga saya bisa menjadi anak yang bisa membahagiakan serta membuat Ibu dan Bapak saya bangga.

5. Terima kasih kepada adikku atas semua doa, semangat, dan dukungannya.

6. Terima kasih untuk diri saya sendiri Muhammad Ridho yang telah bertahan menikmati proses panjang skripsi ini hingga melewati berbagai kendala baik dalam proses pengerjaan maupun proses revisi untuk menyelesaikannya. Semoga skripsi ini menjadi karya terbaik saya dan memotivasi saya untuk berbuat lebih banyak karya lagi.

7. Terima kasih kepada *my favorite girl* Selfi Mulyana yang telah menemani saya di hari-hari sulit selama penyelesaian Tugas Akhir serta menyemangati dan mendukung saya. Terima kasih sudah menjadi rumah yang bukan sekadar tanah dan bangunan.

8. Terima kasih kepada teman-teman saya dari Program Studi Sastra Indonesia R-001 yang telah membantu dan mendorong saya dalam menulis skripsi ini. 4 tahun yang kita habiskan bersama adalah kenangan yang tak terlupakan. Ini bukanlah akhir dari perpisahan kita.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga kebaikan dan ketulusan dalam membantu penulis mendapat balasan pahala oleh Allah SWT. Penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan semoga Allah melimpahkan ridho-Nya. Harapan dan doa penulis, semoga sumbangan berupa moril dan materil dari semua pihak diberkati oleh Allah SWT dan saya berharap skripsi ini akan bermanfaat bagi semua, Aamin Ya Rabbal Alamin dan semoga dengan adanya skripsi ini mendorong penulis untuk belajar lebih banyak dan bermanfaat bagi para pembaca yang budiman. Itulah beberapa kritik yang sangat dibutuhkan dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.

Jambi, 25 Januari 2023

Muhammad Ridho

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.5.1 Manfaat Teoretis.....	7
1.5.2 Manfaat Praktis.....	7
BAB II KAJIAN TEORETIK	8
2.1 Kajian Teori	8
2.1.1 Linguistik Historis Komparatif	8
2.1.2 Leksikostatistik.....	9
2.1.3 Glotokronologi	11
2.1.4 Kekerabatan Bahasa.....	12
2.1.5 Bahasa Banjar	13

2.1.6 Bahasa Melayu	14
2.2 Penelitian Relevan.....	15
2.3 Kerangka Berpikir	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	23
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	23
3.3 Data dan Sumber Data.....	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.5 Uji Validitas Data.....	27
3.6 Teknik Analisis Data	27
3.7 Prosedur Penelitian.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Hasil Temuan Penelitian	34
4.2 Analisis Temuan Penelitian	35
4.3 Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP	66
5.1 Simpulan	66
5.2 Implikasi	67
5.3 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
DAFTAR LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Persentase kekerabatan bahasa menurut Crowley	29
Tabel 3.2 Masa pisah bahasa menurut Keraf	30
Tabel 4.1 Korespondensi Fonetik	39
Tabel 4.2 Korespondensi Fonemis	48
Tabel 4.3 Pasangan Kosakata Berbeda Satu Fonem.....	54
Tabel 4.4 Persentase kekerabatan bahasa menurut Crowley.....	60
Tabel 4.5 Masa pisah bahasa menurut Keraf	61
Tabel 6.1 Kosakata Swadesh.....	73
Tabel 6.2 Kosakata Budaya.....	81
Tabel 6.3 Kosakata Karl Anderbeck.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 6.1	85
Gambar 6.2	85
Gambar 6.3	86
Gambar 6.4	86
Gambar 6.5	87
Gambar 6.3	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yang terbentuk dari ekspresi pikiran, perasaan, dan keinginan seseorang (Badudu dalam Nurbiana, 2005:8). Menurut Sofiyatunnida dan Kumoro (2021:166), bahasa memiliki peran penting dalam berkomunikasi satu sama lain. Seseorang mempunyai kemampuan untuk menumbuhkan akal budinya. Dengan kemampuan itu, manusia mengembangkan alat untuk komunikasi guna mengungkapkan pikirannya, perasaan, dan keinginannya, yaitu bahasa.

Salah satu bahasa yang ada di Indonesia adalah bahasa daerah. Muliata (2015:46), mengatakan dari segi bahasa daerah, negara Indonesia ini memiliki 746 bahasa daerah. Bahasa daerah di Indonesia misalnya bahasa Banjar dan bahasa Melayu. Menurut Wahab & Halin (2021:275), penggunaan bahasa Banjar sangat luas hingga mencakup wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur.

Permasalahan penelitian ini ingin mengkaji kekerabatan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir karena belum dilakukan oleh peneliti bahasa. Hal tersebut dikarenakan, kedua bahasa tersebut berjauhan secara geografis dan memiliki perkembangan yang berbeda. Penelitian ini ingin menentukan kekerabatan kedua bahasa tersebut dan menghitung waktu pisahnya.

Tempat penelitian ini terletak di Kuala Betara dan Tungkal Ilir. Kecamatan Kuala Betara memiliki 10 Desa/Kelurahan yaitu Betara Kiri, Betara Kanan, Dataran Pinang, Kuala Indah, Suak Labu, Sungai Dualap, Sungai Dungun, Sungai Gebar, Sungai Gebar Barat, dan Tanjung Pasir. Kecamatan Tungkal Ilir ini memiliki 10 desa/kelurahan yaitu Teluk Sialang, Tungkal I, Tungkal II, Tungkal III, Tungkal IV Kota, Tungkal Harapan, Kampung Nelayan, Patunas, Sriwijaya, dan Sungai Nibung.

Berdasarkan observasi awal diasumsikan adanya hubungan kekerabatan antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir. Hubungan kekerabatan tersebut dapat ditinjau dari kemiripan kosakata pada bahasa-bahasa tersebut. Contoh data yang bermakna "apa", pada bahasa Banjar *Napa* dan Bahasa dialek Tungkal Ilir *Ape*. Berdasarkan contoh data tersebut terdapat kesamaan fonologis pada kedua bahasa tersebut. Maka dari itu, kedua bahasa tersebut menarik untuk diteliti.

Kekerabatan ditimbulkan oleh hasil korelasi dua bahasa atau lebih yang diucapkan oleh bahasa ibu yang sama serta dianggap bahasa kuno. Jadi dapat dikatakan, kekerabatan bahasa merupakan bahasa yang mempunyai korelasi antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Kekerabatan bahasa berkaitan dengan linguistik historis komparatif.

Menurut Setiawan (2020:27), linguistik historis komparatif merupakan kajian yang mempelajari perbandingan antar bahasa. Linguistik historis komparatif

termasuk dalam bidang bahasa yang mempunyai peran penting yaitu dengan peran yang bermanfaat untuk memahami sifat bahasa.

Linguistik historis komparatif ini memiliki dua metode yaitu metode leksikostatistik dan metode glotokronologi yang digunakan untuk menentukan hubungan kekerabatan dari suatu bahasa. Metode leksikostatistik berupaya mengurutkan bahasa dengan memprioritaskan kata dan menentukan pengelompokan menurut tingkat kesamaan linguistik. Langkah yang digunakan sebelum menentukan leksikostatistik adalah dengan menentukan kosakata kerabat yang terdiri atas pasangan kosakata identik, korespondensi fonetik, korespondensi fonemis, dan pasangan kosakata berbeda satu fonem. Kemudian, metode glotokronologi digunakan untuk menentukan waktu pisah dari suatu bahasa.

Penelitian relevan yang sudah dilakukan oleh peneliti lain mengenai penelitian tentang hubungan kekerabatan, khususnya bahasa Banjar dan Melayu, merupakan penelitian yang dilakukan oleh Rengki Afria, Julisah Izar, Ike Selviana Prawolo, dan Baldi Arezky (2020) dengan judul *Relasi Bahasa Melayu Riau, Bugis, dan Banjar: Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kekerabatan bahasa Melayu Riau, Bugis, dan Banjar. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mohd Khaidir Abdul Wahab dan Adi Kasman Che Halin (2021) berjudul *Penentuan Tingkat Kekerabatan dan Abad Pisah Antara Bahasa Banjar dan Bahasa Melayu: Kajian Linguistik Sejarah dan Perbandingan*. Gambaran dan daftar kosakata dasar untuk penelitian ini menggunakan daftar 200 kata Morris Swadesh. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Luh Gde Inten Purnama Sari Setiawan (2020)

berjudul *Hubungan Kekerabatan Bahasa Bali dan Sasak dalam Ekoleksikon Kenyiruan: Analisis Linguistik Historis Komparatif*. Pendekatan analitis ini berarti tujuannya adalah untuk membandingkan dua bahasa yaitu bahasa Bali dan bahasa Sasak yang berkaitan dengan pohon kelapa. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yundi Fitrah dan Rengki Afria (2017) berjudul *Kekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa di Provinsi Jambi: Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara bahasa etnis di Provinsi Jambi. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Jahdiah (2018) berjudul *Relasi Kekerabatan Bahasa Banjar dan Bahasa Bali: Tinjauan Linguistik Historis Komparatif*. Penelitian ini membahas kekerabatan dua bahasa di Kalimantan Selatan, yaitu bahasa Bali dan bahasa Banjar. Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Masfufah (2018) yang berjudul *Hubungan Kekerabatan Bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau*. Penelitian ini merupakan kajian komparatif linguistik historis, bahasa kekerabatan yang digunakan di Kalimantan Timur yaitu bahasa Benuaq, Tonyooi dan Bahau. Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Yusep Ahmadi F. (2015) yang berjudul *Hubungan Kekerabatan Bahasa Minang dan Bahasa Sunda: Kajian Linguistik Bandingan Historis*. Kajian ini mendeskripsikan kekerabatan antara Minangkabau dan Sunda, dengan teori linguistik historis komparatif dan leksikostatistik.

Dari penelitian relevan di atas, peneliti menemukan bahwa daerah penelitian dan variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut berbeda dengan yang dipakai oleh peneliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan objek yang belum pernah

diteliti yaitu bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir.

Bersumber pada permasalahan di atas maka dari itu, penelitian Linguistik Historis Komparatif (LHK) perlu dilakukan. Pentingnya penelitian ini dilakukan agar bisa menjawab secara ilmiah bahwa kedua bahasa tersebut memiliki hubungan kekerabatan secara historis. Alasan peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan, bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir ini secara historis berada pada rumpun yang sama, namun memiliki bahasa yang berbeda seperti dari segi variasi kosakata dan pengucapan (pronounce). Untuk itu, penelitian ini ingin mengkaji kekerabatan dari kedua bahasa tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, judul penelitian ini adalah "*Kekerabatan Bahasa Banjar Isolek Kuala Betara dan Bahasa Melayu Isolek Tungkal Ilir*". Diharapkan, dari penelitian ini dapat berguna untuk peneliti yang lain agar dimanfaatkan sebagai referensi bagi yang mengangkat tema tentang kekerabatan bahasa. Selain itu, diharapkan penelitian dapat melengkapi atau menjadi acuan peta bahasa.

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini mendalam, peneliti menyatakan bahwa permasalahan penelitian yang diajukan memerlukan pembatasan variabelnya. Maka dari itu, peneliti hanya membatasi diri pada kekerabatan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir. Sedangkan, titik pengamatan atau lokasi penelitian

dibatasi pada daerah Kuala Betara dan Tungkal Ilir. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Kuala Betara dikarenakan masyarakatnya banyak yang berbahasa Banjar. Sedangkan, alasan peneliti memilih lokasi Tungkal Ilir dikarenakan lokasi tersebut memiliki masyarakat yang mayoritasnya menggunakan bahasa Melayu.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kekerabatan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir?
2. Berapa waktu pisah antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini seperti yang sudah tercantum dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kekerabatan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir.
2. Mengetahui waktu pisah antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1.5.1 Manfaat teoretis

Manfaat teoretisnya diharapkan pembaca mampu memberikan sumbangsih pengetahuan dalam ilmu linguistik historis komparatif dan menjadi tolak ukur bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bahasa banjar dan melayu.

1.5.2 Manfaat praktis

Manfaat praktisnya diharapkan kepada peneliti sendiri, penelitian ini memberikan banyak tambahan ilmu yang berkaitan dengan linguistik historis komparatif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam prodi Sastra Indonesia, khususnya dalam kajian tentang kekerabatan bahasa.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Linguistik Historis Komparatif

Keraf (1984), mengatakan linguistik historis komparatif yaitu bidang dari linguistik yang mengajukan pertanyaan tentang bahasa dari segi waktu. Menurut Hock (1988:60) kajian linguistik historis komparatif dapat ditunjukkan dengan adanya unsur yang diwariskan dari bahasa aslinya.

Linguistik historis komparatif digunakan untuk mempelajari pertumbuhan bahasa dari satu zaman ke zaman lain dan mengkaji perbandingan dua atau lebih bahasa. Pertumbuhan linguistik historis komparatif didapat dari hasil penemuan berbagai ilmuwan dengan titik awal dan bidang studi yang berbeda, bahkan saling bertentangan. Menurut Dewi Pusposari (2017:76), mengatakan satu-satunya yang menyatukan mereka adalah hasrat/roh linguistik yang sama untuk mengeksplorasi bahasa yang dibandingkan dengan silsilah bahasa untuk lebih memahami peta bahasa serta upaya memahami bahasa sesuai dengan kebutuhan sebenarnya.

Tujuan linguistik historis komparatif yaitu untuk menemukan tingkat hubungan antara bahasa yang terkait dari kelompok bahasa yang sama. Menurut Sudarno (1994), linguistik historis komparatif berusaha untuk

mengartikan kesamaan sebagai hasil dari perkembangan sejarah bahasa sehari-hari yang umum.

Keraf (1984:128) menjelaskan suatu pasangan kata dinyatakan berkerabat jika memenuhi syarat, yaitu (1) pasangan identik, (2) berkorespondensi fonemis, (3) berkorespondensi fonetis, atau (d) satu fonem berbeda.

2.1.2 Leksikostatistik

Martin (1987), mengatakan bahwa leksikostatistik adalah metode perbandingan bahasa yang menganalisis kosakata yang dirancang oleh ahli bahasa Morris Swadesh. Morris Swadesh adalah orang pertama yang menggunakan leksikostatistik dalam studi bahasa India (pribumi). Dia berpikir bisa menemukan cara yang praktis untuk menentukan hubungan kekerabatan bahasa. Dari pemikirannya, lahirlah metode leksikostatistik yang digunakan dengan cara mengelompokkan bahasa dengan menghitung persentase kognitif. Kosakata yang dijadikan acuan perhitungan adalah kosakata dasar. Dalam menentukan leksikostatistik tidak mutlak menggunakan 200 kosakata Swadesh. Akan tetapi, 200 kosakata Swadesh tersebut bisa dieksplorasi dengan menyesuaikan kata-kata yang ada di daerah penelitian. Oleh karena itu, 200 kosakata Swadesh yang digunakan untuk menentukan leksikostatistik bisa berkurang atau bertambah. Penambahan kata tersebut bisa didapat dari kata yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat, misalnya kata dari perairan dan kebudayaan.

Leksikostatistik adalah metode pengelompokan bahasa yang menetapkan leksikon secara statistik untuk menentukan pengelompokan berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan linguistic dengan bahasa lain (Keraf, 1984:121).

Leksikostatistik ini berupaya mengurutkan bahasa dengan memprioritaskan kata dan coba tentukan pengelompokan menurut tingkat kesamaan linguistic. Muhammad Surip dan Dwi Widayati (2019:7), mengatakan dalam leksikostatistik, bahasa yang dibandingkan berpatokan dalam bahasa yang secara independen berasal dari bahasa induk yang sama.

Dalam metode leksikostatistik, ada kategori kosakata yang mendasari untuk menentukan kekerabatan bahasa. Kategorinya adalah:

1. Pasangan kosakata dasar identik

Sebuah pasangan kosakata dikatakan identik jika ada kata yang dieja dan diucapkan sama dalam dua bahasa yang dibandingkan.

2. Pasangan kosakata yang berkorespondensi dengan fonemis

Suatu pasangan kata dikatakan berkorespondensi fonemis jika memiliki kosakata dasar dengan variasi fonemis yang sistematis. Keraf dalam Mayangsari (2020:90) menyatakan ketika peralihan fonemis antara dua bahasa bersifat timbal balik, teratur dan sering, bentuk antara kedua bahasa tersebut seimbang dan dianggap signifikan.

3. Pasangan kosakata yang serupa secara fonetis

Keraf dalam Mayangsari (2020:91), mengatakan jika pasangan kata tidak dapat dibuktikan mengandung korespondensi fonetis dalam dua bahasa, tetapi ternyata secara fonetis serupa dalam posisi artikulasi yang sama, pasangan tersebut dapat dianggap berkerabat.

4. Pasangan kosakata yang terkait berbeda dalam satu fonem

Keraf dalam Mayangsari (2020:91), mengatakan fonem yang berbeda terjadi ketika fonem berbeda dari pasangan kata. Namun, dapat dijelaskan bahwa pengaruh lingkungan yang membuat perbedaan. Meskipun begitu, hal tersebut tidak mengubah fonem, sehingga pasangan tersebut didefinisikan sebagai kata serumpun.

2.1.3 Glotokronologi

Glotokronologi digunakan untuk memperkirakan waktu pisah bahasa-bahasa yang masih berhubungan. Dalam Glotokronologi terdapat rumus yang digunakan untuk menangani data terkait bahasa dalam menganalisis leksikostatistik.

Keraf (1984:121), mengatakan glotokronologi adalah metode linguistik historis komparatif yang berupaya mengelompokkan dengan mengedepankan perhitungan waktu bahasa serumpun. Usia bahasa tidak dihitung secara absolut asal tahun tertentu, namun dihitung secara umum.

Pendapat ini didukung oleh ahli lain, Terry Crowley. Terry Crowley (1992), menjelaskan bahwa metode kedua yang biasa dilakukan untuk menentukan waktu yang tepat ketika bahasa yang terkait erat dipisahkan

disebut glotokronologi. Metode ini digunakan para ahli bahasa untuk mengetahui persentase bahasa yang bersangkutan dipisahkan. Jadi, jika leksikostatistik mencoba mengelompokkan bahasa berdasarkan waktu pemisahan bahasa yang dipelajari, maka glotokronologi mencoba memperkirakan usia bahasa.

Menurut Keraf dalam Alijah (2016), leksikostatistik dan glotokronologi memiliki empat asumsi dasar, yaitu:

1. Bagian kosakata bahasa yang sulit diubah, disebut kosakata dasar.
2. Durasi kosakata dasar relatif lama, ± 1000 tahun.
3. Tingkat kehilangan kosakata dasar adalah sama buat semua bahasa, diperkirakan 9,5% dalam 1000 tahun. Jadi resistensinya sekitar 80%-81%.
4. Bahasa-bahasa ini biasanya selalu dapat dihitung secara independen dari bahasa aslinya.

2.1.4 Kekerabatan Bahasa

Menurut Hock (1988), kekerabatan bahasa adalah hubungan asal bahasa, didokumentasikan oleh pengelompokan dan rekonstruksi bahasa aslinya. Menurut Fitrah dan Afria (2017:208), fakta linguistik yang ditemukan dalam bentuk tatanan dan bentuk padanan yang ditemukan dalam bahasa terkait mendukung keberadaan asal usul yang diwariskan dari nenek moyang yang sama.

Masrukhi (2002:18), mengatakan kekerabatan bahasa dapat ditunjukkan dengan merekonstruksi kesamaan, pemeliharaan, dan

pembaharuan bahasa asli, yang disebut proto bahasa, baik pada tataran fonologis, leksikal, maupun gramatikal. Menurut Bynon dalam Masrukhi (2002:24), proto bahasa adalah ide teoretis yang dirancang secara sederhana dengan menggabungkan sistem bahasa yang terkait menggunakan aturan.

Faktor terpenting saat memperbandingkan 2 bahasa atau lebih merupakan deretan daftar kosakata untuk bahasa yang dipelajari. Daftar yang baik artinya daftar 200 kata yang diedit Morris Swadesh. Hal ini karena dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah dari Sabang sampai Merauke saling berkaitan. Hal itu dapat dilihat dari bukti yang menunjukkan bahwa kosakata yang sama, mirip, dan berbeda dapat ditelusuri dari asal kata yang sama.

Asumsi lebih lanjut perlu dibuat dalam proses perbandingan ketika memperbandingkan kata-kata guna menentukan kata yang serumpun dan yang tidak. Dengan kata lain, itu adalah fonem bahasa asli yang telah berkembang secara berbeda dalam bahasa keluarga. Untuk alasan ini, susunlah fonem-fonem tersebut agar dapat dibandingkan satu sama lain. Jika memiliki hubungan genetik, pasangan fonem akan muncul di banyak pasangan lainnya. Masing-masing pasangan yang sama di mana selalu muncul dalam suatu hubungan dianggap sebagai cerminan dari fonem atau alofon dalam bahasa protonya.

2.1.5 Bahasa Banjar

Jahdiah (2018), mengatakan bahasa Banjar ialah bahasa daerah di Kalimantan Selatan, yang digunakan secara luas termasuk daerah di

Kalimantan Selatan. Menurut Wahab & Halin (2021:275), saat ini penggunaan bahasa Banjar tidak hanya terkonsentrasi di wilayah Kalimantan Selatan, tetapi juga mencakup wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

Selain itu, bahasa Banjar juga digunakan di Kecamatan Kuala Betara. Tidak hanya orang Banjar yang menggunakan bahasa Banjar, tetapi juga orang Dayak dapat berbicara dan memahami bahasa Banjar. Hal ini pada akhirnya menjadikan bahasa Banjar sebagai bahasa yang komunikatif di antara masyarakat Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur. Kawi (2002:7), mengatakan Kalimantan Selatan yang menjadi penutur asli Dayak di Kalimantan Selatan dapat berinteraksi dalam bahasa Banjar. Berdasarkan hal tersebut, bahasa Banjar banyak difungsikan sebagai bahasa komunikasi antar masyarakat bersama dengan bahasa Indonesia.

2.1.6 Bahasa Melayu

Menurut Collins dan Dollah (1988), bahasa Melayu merupakan bahasa terpenting dalam rumpun bahasa Austronesia dan mempunyai jangkauan luas terhadap pengaruh yang berasal dari peradaban Asia Timur 10.000 tahun yang lalu. Bahasa Melayu sebagai bagian dari bahasa Austronesia dan dituturkan di seluruh wilayah Malaysia, Singapura, dan Indonesia serta berkembang pesat di Madagaskar.

Bahasa Melayu termasuk pada bahasa Melayu-Polinesia rumpun bahasa Austronesia. Menurut statistik, sekitar 250 juta orang berbahasa

Melayu. Ernawati Br Surbakti (2014:3), menyatakan bahwa catatan tertulis pertama tentang asal-usul bahasa Melayu Kuno lahir dari abad ke-7.

2.2 Penelitian Relevan

Pertama, penelitian oleh Rengki Afria, Julisah Izar, Ike Selviana Prawolo dan Baldi Arezky (2020) berjudul *Relasi Bahasa Melayu Riau, Bugis dan Banjar: Linguistik Historis Komparatif*. Tujuan dari penelitian ini adalah guna menganalisis hubungan relatif bahasa Melayu, Riau, Bugis, dan Banjar. Penelitian ini memakai teknik komparatif, leksikostatistik dan glotokronologi. Berdasarkan analisis komparatif, 16 data identik (keluarga), 25 data menurut fonem, dan 36 data menurut fonetik diidentifikasi. Hasil hitungan statistik di kamus menunjukkan persentase asosiasi antara Melayu Riau dan Bugis ialah 32%, Bugis dan Bahasa Banjar adalah 30%, dan BMR dan BBa adalah 83%. Dari hitungan tersebut, diputuskan ruang bahasa BMR dan BBa dikelompokkan sebagai bahasa subfamili dan BBU sebagai bahasa. Hasil kronologis menunjukkan BMR dan BBU 699 tahun yang lalu abad 25-50, BBU dan BBa 852 tahun yang lalu abad 25-50, BMR dan BBa 1975 tahun yang lalu 0-5 abad. Hasil perbandingan dan kronologis menjelaskan bahasa Melayu Riau, Bugis dan bahasa Banjar berkerabat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mohd Khaidir Abdul Wahab dan Adi Kasman Che Halin (2021) yang berjudul *Penentuan Tingkat Kekerabatan Dan Abad Pisah Antara Bahasa Banjar Dengan Bahasa Melayu: Kajian Linguistik Sejarah Dan Perbandingan*. Ikhtisar dan daftar kosakata dasar untuk bahasa ini menggunakan

daftar 200 kosakata Morris Swadesh. Dari 195 kosakata dasar yang dibandingkan, 158 atau 81%, dari peratus kosakata dasar Banjar terkait dengan bahasa Melayu. Persentase asosiasi ini menjelaskan bahasa Banjar dan Melayu mempunyai persentase kekerabatan yang tinggi. Abad yang memisahkan kedua bahasa ini diyakini berada di antara tahun 1440-1602. Bahasa Banjar dan Bahasa Melayu sangat erat hubungannya, yaitu pada tataran bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode leksikostatistik dan Glotokronologi yang dikemukakan oleh Lees (Lehman, 1973: 105) dan Gudschinsky (1964: 618) ketentuan abad bahasa Austronesia menunjukkan cocok secara sistematis menggambarkan silsilah linguistik hipotetis didasarkan usia yang disajikan oleh Asmah (2008: 3) dan peneliti lokal lainnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Luh Gde Inten Purnama Sari Setiawan (2020) yang berjudul *Hubungan Kekerabatan Bahasa Bali dan Sasak dalam Ekoleksikon Kenyiuran: Analisis Linguistik Historis Komparatif*. Analisis bahasa historis komparatif adalah pendekatan untuk mengetahui hubungan kekerabatan bahasa yang satu dan bahasa lainnya. Pendekatan analisis ini bertujuan untuk membandingkan dua bahasa atau lebih. Hasil penelitian ini tidak hanya secara geografis berdekatan dengan Bali dan Sasak (NTB), tetapi juga terkait satu dengan yang lainnya. Ini jelas melalui kesamaan kamus di wilayah ekoleksikal lenyiuran. Dengan bantuan teori leksikostatistik, bahasa Bali dan Sasak terdapat dalam rumpun bahasa keluarga.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yundi Fitrah dan Rengki Afria (2017) yang berjudul *Kekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda,*

Bugis, dan Jawa di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif.

Penelitian ini ialah jenis penelitian linguistik sejarah komparatif yang bertujuan untuk mempelajari hubungan antara bahasa etnis di Provinsi Jambi. Metode yang dipakai yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif memperbandingkan informasi linguistik dengan menggunakan laporan linguistik, sedangkan metode kuantitatif memberikan gambaran persentase hubungan antara varian linguistik etnik sebagai subjek penelitian ini, yaitu Melayu, Jawa, Bugis, Sunda, dan Batak. Ada dua metode yang dipakai dalam metode analisis data, ialah metode komparatif dan metode leksikostatistik. Hasil perhitungan leksikostatistik yang membandingkan tren etnolinguistik menunjukkan perbedaan persentase. Dalam bahasa Melayu, data kognitif diperoleh dari 63 data (31,5%) dibandingkan dengan Batak, 30 data (15%) untuk Bugis, 52 data (26%) untuk bahasa Jawa, dan 88 data (44%) untuk bahasa Sunda. Kemudian, ketika Batak dibandingkan dengan Bugis, 28 data (14%) merujuk pada Bugis, 26 data (13%) merujuk pada Jawa dan 54 data (27%) merujuk pada Sunda. Lalu, dibandingkan dengan bahasa Jawa, Bugis memperoleh 26 data (13%) dengan bahasa kognitif dan 33 data (16,5%) dengan bahasa Sunda. Terakhir, Jawa dibandingkan dengan Sunda memberikan 53 data terkait (26,5%).

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Jahdiah (2018) berjudul *Relasi Kekerabatan Bahasa Banjar dan Bahasa Bali: Tinjauan Linguistik Historis Komparatif*. Kajian ini ialah kajian sejarah-linguistik komparatif tentang kekerabatan dua bahasa, yaitu Bali dan Banjar. Topik yang diteliti pada penelitian ini 1) kosakata Banjar dan Bali sama dalam hal pelestarian, 2) kosakata Banjar dan Bali menurut

temuan fonologis, 3) keterkaitan Banjar dan Bali menurut leksikostatistik 4) korespondensi konsonan dan vokal dan 5) korespondensi variasi konsonan dan vokal. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan teknik wawancara (kuesioner) berisi 200 kosakata Swades. Dari kosakata dasar 200 Swades, kata-kata yang terkait dan tidak terkait diklasifikasikan. Teori yang dipakai untuk referensi dalam penelitian ini adalah teori linguistik historis komparatif. Hasil penelitian menjelaskan korelasi antara bahasa Banjar dan bahasa Bali terdapat pada tingkat rumpun bahasa. Ini ditunjukkan oleh akurasi relatif 24,5%. Skala ini dijelaskan dengan kemiripan antara kedua bahasa tersebut: 21 kosakata yang sama, 29 kosakata bahasa Banjar dan Bali yang mempunyai kesamaan. Dari sini disimpulkan bahasa Banjar dan Bali adalah dua bahasa yang kaitannya sangat erat.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Masfufah (2018) yang berjudul *Hubungan Kekerabatan Bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau*. Penelitian ini merupakan kajian komparatif linguistik historis, bahasa kekerabatan yang digunakan di Kalimantan Timur yaitu bahasa Benuaq, Tonyooi dan Bahau. Dalam studi ini, dengan leksikostatistik 200 kosakata Swadesh dan metode kualitatif untuk menjelaskan kekerabatan bahasa. Hasil perhitungan leksikostatistik kosakata ini menunjukkan bahwa bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau saling berkaitan. Hubungan Benuaq dengan Tonyooi adalah 46,15%, hubungan Benuaq dengan Bahau 27,18%, Tonyooi dengan Bahau 30,77%. Kasus ini menunjukkan bahwa bahasa tersebut diklasifikasikan ke dalam bahasa Benuaq dan Tonyooi serta bahasa Benuaq dan Bahau juga termasuk dalam rumpun yang sama berada dalam rumpun yang sama,

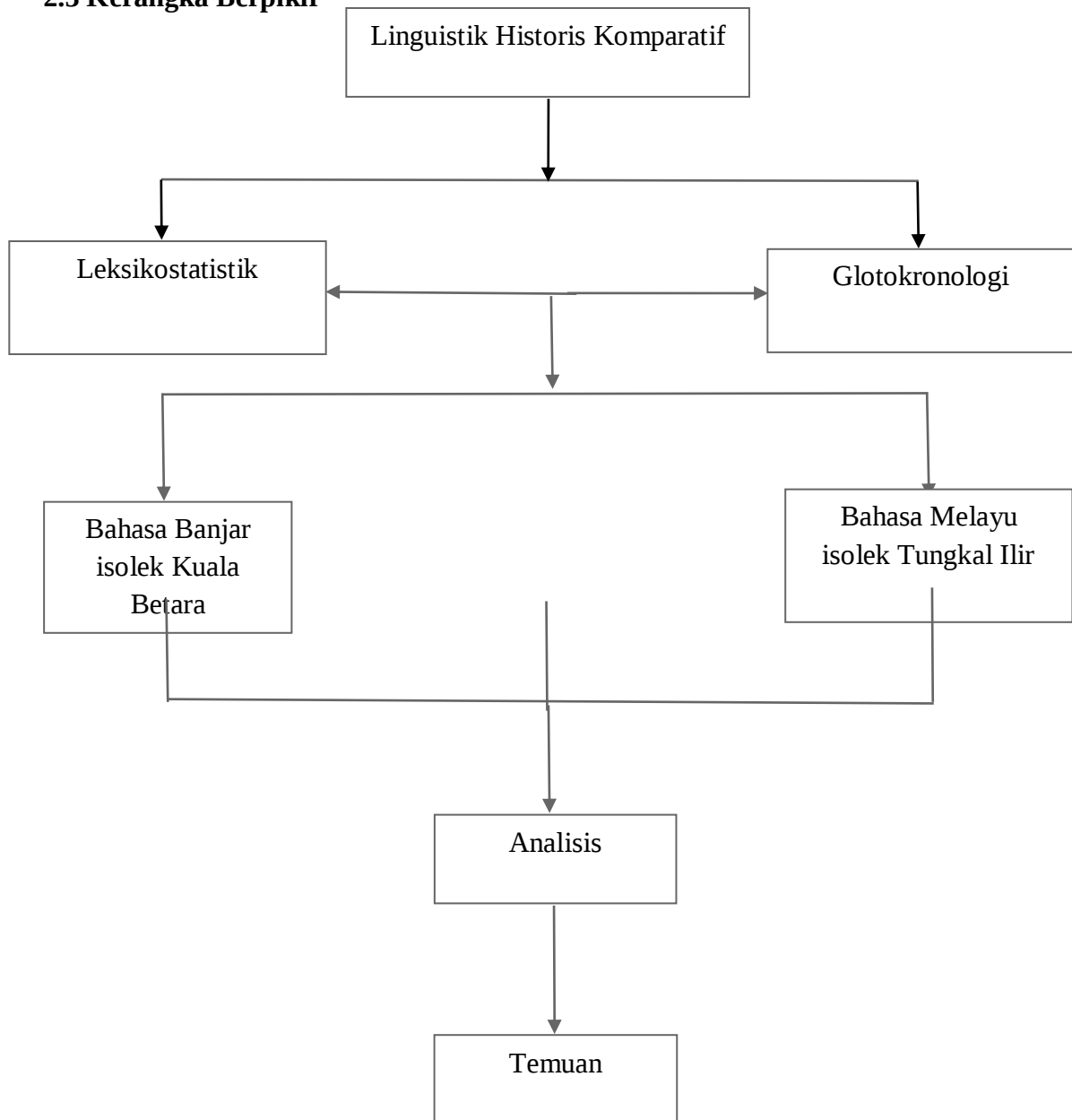
bahasa Tonyooi dan Bahau dikategorikan sebagai rumpun yang sama juga. Oleh karena itu, tiga bahasa tersebut tidak akan diklasifikasikan sebagai satu dan bahasa yang sama.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Yusep Ahmadi F. (2015) yang berjudul *Hubungan Kekerabatan Bahasa Minang dan Bahasa Sunda: Kajian Linguistik Bandingan Historis*. Kajian ini mendeskripsikan kekerabatan antara Minangkabau dan Sunda, dengan teori linguistik historis komparatif dan leksikostatistik. Leksikostatistik, yaitu metode pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan menghitung persentase perangkat kognitif. Sumber data penelitian ini adalah seratus kata dalam bahasa Minangkabau dan Sunda seratus kata oleh N.H Kern sebagai gloss. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total kosakata dari Minangkabau dan Sunda, semuanya dengan fonem yang sama adalah empat kata. Jumlah kosakata dengan leksikon yang mirip fonetik antara Minangkabau dan Sunda adalah 34, terdiri dari kata-kata dengan total 18 variasi konsonan dan total 16 variasi vokal. Persentase kekerabatan Minangkabau-Sunda sebesar 38% yaitu menunjukkan bahwa derajat kekerabatan Minangkabau-Sunda pada tingkat keluarga.

Dari penelitian relevan di atas, peneliti menemukan bahwa daerah penelitian dan variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut berbeda dengan yang dipakai oleh peneliti. Dalam penelitian relevan di atas, peneliti hanya menggunakan dua bahasa dan ada juga yang tiga bahasa. Namun, pada penelitian ini peneliti menggunakan objek yang belum pernah diteliti yaitu bahasa Banjar isolek Kuala

Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir. Selain itu, di dalam penelitian ini lokasi penelitian yang digunakan juga belum pernah di teliti.

2.3 Kerangka Berpikir



Bagan di atas menjelaskan tentang kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari hal yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan, yaitu Linguistik Historis Komparatif (LHK). Kaitan itu terletak pada cara untuk mengetahui hubungan kekerabatan yang ada di dalam suatu bahasa maka, dibutuhkan linguistik historis komparatif. Kemudian, di dalam linguistik historis komparatif ini terdapat

leksikostatistik dan glotokronologi. Keduanya ialah metode yang digunakan untuk menentukan hubungan kekerabatan bahasa. Data yang dipakai pada penelitian ini yaitu bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir. Lalu, kedua bahasa tersebut dianalisis berdasarkan 200 kata Swadesh, 15 kosakata budaya, dan 53 kosakata Karl Anderbeck yang dieksplorasi oleh peneliti dengan menyesuaikan lingkungan sekitar lokasi penelitian. Sehingga, 200 kosakata Swadesh, 15 kosakata budaya, dan 53 kosakata Karl Anderbeck yang digunakan sebagai data lisan bisa berkurang atau bertambah. Penambahan kata tersebut bisa didapat dari kata yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat, misalnya kata dari perairan dan kebudayaan. Setelah itu, data tersebut diolah untuk menentukan hubungan kekerabatan bahasa tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini terletak di Kuala Betara dan Tungkal Ilir. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Kuala Betara dikarenakan masyarakatnya banyak yang berbahasa Banjar. Sedangkan, alasan peneliti memilih lokasi Tungkal Ilir dikarenakan lokasi tersebut memiliki masyarakat yang mayoritasnya menggunakan bahasa Melayu. Meskipun demikian, ada perbandingan atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam masyarakat Kecamatan Kuala Betara dan Tungkal Ilir, perihal ini dapat diakibatkan oleh letak geografis. Waktu yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini dimulai dari 27 Desember 2022 sampai 14 Februari 2023.

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif ialah pendekatan yang dipergunakan buat memecahkan persoalan dengan cara mengumpulkan, mengelompokkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi berdasarkan situasi nyata yang ditemui dalam konteks penelitian linguistik sejarah komparatif.

Jenis penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang secara historis cocok dibandingkan dengan teori linguistik bandingan historis dan leksikostatistik serta glotokronologi. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif

yang berfokus pada pasangan kata yang identik, kosakata korespondensi fonetik, kosakata korespondensi fonemis, dan pasangan kata berbeda satu fonem. Sedangkan, pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini memakai metode leksikostatistik dan glotokronologi. Leksikostatistik dipakai untuk menemukan hubungan antara dua bahasa atau lebih. Sedangkan, glotokronologi mencoba memperkirakan usia bahasa tersebut.

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu data lisan dan data tulisan. Data lisan berjumlah 268 kosakata yang didasarkan pada 200 kosakata Swadesh, 15 kosakata budaya, dan 53 kosakata Karl Anderbeck yang dieksplorasi oleh peneliti dengan menyesuaikan lingkungan sekitar lokasi penelitian. Sehingga, 200 kosakata Swadesh, 15 kosakata budaya, dan 53 kosakata Karl Anderbeck yang digunakan sebagai data lisan bisa berkurang atau bertambah. Penambahan kata tersebut bisa didapat dari kata yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat, misalnya kata dari perairan dan kebudayaan. Kemudian, data tersebut ditranskripsikan ke dalam bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir oleh informan dari Kuala Betara dan Tungkal Ilir. Sedangkan, data tulisan didasarkan pada data-data sejarah yang ada di Kuala Betara dan Tungkal Ilir. Sumber data penelitian ini ialah informan Kuala Betara dan Tungkal Ilir.

Kriteria informan yang diambil adalah:

- 1) Pria dan wanita.

- 2) 20-65 tahun.
- 3) Pendidikan minimal ijazah sekolah menengah (SD).
- 4) Orang asli di daerah Kuala Betara dan Tungkal Ilir.
- 5) Kesehatan jasmani dan rohani.
- 6) Bisa berbahasa Melayu dan Banjar.
- 7) Miliki pendengaran yang sempurna.
- 8) Bukan orang bisu.
- 9) Memiliki organ ujar yang jelas.

Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga orang dari Kuala Betara dan tiga orang dari Tungkal Ilir yang terdiri atas empat perempuan dan dua orang pria. Adapun nama dan umur informan dari Kuala Betara adalah Faridah (Perempuan, 45 tahun), Anita (Perempuan, 42 tahun), dan Rajali (Laki-laki, 60 tahun). Sedangkan, nama dan umur informan dari Tungkal Ilir adalah Husnawati (Perempuan, 50 tahun), Mulyani (Perempuan, 53 Tahun), dan Abdul Wahab (Laki-laki, 59 tahun).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Hal pertama yang dilaksanakan adalah observasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi di daerah penelitian. Pada penelitian ini, titik pengamatan yang diambil ialah Kuala Betara dan Tungkal Ilir.

2. Wawancara

Teknik kedua yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara. Pada penelitian ini, wawancara digunakan untuk mendapatkan data dari informan tentang 268 kosakata yang terdiri atas 200 kosakata Swadesh, 15 kosakata budaya, dan 53 kosakata Karl Anderbeck yang dieksplorasi oleh peneliti dengan menyesuaikan lingkungan sekitar lokasi penelitian. Kemudian kosakata tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir.

3. Teknik simak

Peneliti mengumpulkan informasi dengan mendengarkan penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berarti penggunaan bahasa lisan, tetapi juga penggunaan bahasa tulisan.

Penelitian ini menggunakan metode simak karena peneliti memperoleh informasi dengan mendengarkan penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berarti penggunaan bahasa lisan, tetapi juga penggunaan bahasa tulisan.

Teknik yang dipakai pada metode simak ini, yaitu:

3.1 Teknik catat

Teknik catat digunakan untuk mengetahui korelasi atau kecenderungan bahasa yang dikaji, namun wajib memperhatikan bentuk suara korelasi bahasa tersebut. Menurut Mahsun (2017), teknik catat ini digunakan untuk mengetahui fonem tertentu, tidak hanya

relatif dengan mendengarkan suara-suara yang didapatkan sang informan tetapi juga bagaimana suara itu didapatkan.

3.2 Teknik rekam

Teknik rekam digunakan untuk merekam pembicaraan antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan data yang valid. Dengan teknik rekam, hal yang dicatat itu bisa dicetak balik dengan memutar balik rekaman yang didapatkan.

3.5 Uji Validitas Data

Uji validitas data penelitian ini memakai teknik triangulasi data. Peneliti akan menguji data yang disampaikan oleh tiga informan dari masing-masing bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir dengan melibatkan data-data yang disampaikan oleh ketiga informan masing-masing bahasa tersebut. Peneliti juga berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk mengecek keakuratan data.

3.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, terdapat berbagai langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu:

1. Mentranskripsi 200 kata Swadesh, 15 kosakata budaya, dan 53 kosakata Karl Anderbeck yang dieksplorasi oleh peneliti dengan menyesuaikan lingkungan sekitar lokasi penelitian ke dalam bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir.

2. Menggunakan metode komparatif. Metode komparatif ialah penyelidikan yang tujuannya adalah memperbandingkan dua atau lebih variabel agar mendapatkan fakta.

3. Menentukan kosakata yang berkerabat (leksikostatistik).

Menentukan kosakata yang kerabat dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah berikut:

1) Kosakata terkait ditentukan menurut kriteria berikut:

(a) pasangan kata dari identik.

(b) pasangan kosakata berkorespondensi fonetik.

(c) pasangan kosakata berkorespondensi fonemis.

(d) dalam morfem berpasangan terdapat perbedaan fonem, yang dapat dijelaskan disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang diduga berkaitan.

4. Menghitung persentase kata kerabat (leksikostatistik)

Dalam menghitung persentase kata kerabat, tahap yang digunakan adalah dengan perhitungan jumlah gloss yang diperhitungkan dengan jumlah kata kerabat dari hasil penentuan kata kerabat untuk menentukan kekerabatan kata dalam bentuk persentase. Kemudian, jumlah kata kerabat dibagi dengan jumlah gloss yang diperhitungkan dan dikalikan 100% untuk mendapatkan persentase kata kerabat.

$$C = J/G \times 100\%$$

Ket:

C = kata kerabat

J = jumlah kosakata kerabat

G = jumlah glos yang dihitung (Crowley, 1992)

Hasil perhitungan data linguistik yang dibandingkan dengan metode leksikostatistik menjadi dasar penentuan rasio linguistik dengan menggunakan tabel yang disusun oleh Crowley (1992) sebagai berikut:

Tabel 3.1 Persentase kekerabatan bahasa menurut Crowley (1992)

Dialek bahasa	81-100%
Subkeluarga bahasa	61-81%
Keluarga bahasa	36-61%
Keturunan keluarga bahasa	12-36%
Keturunan mikrofilum	4-12%
Microphyla of mesophylum	1-4%
Mesophyla of macrophilum	0-1%

5. Menghitung waktu pisah (glotokronologi) antara kedua bahasa didasarkan pada rumus berikut:

$$W = \frac{\text{Log}C}{2\text{Log}r}$$

Keterangan :

W : waktu pisah

C : persentase kata kerabat

r : retensi konstan 1000 tahun = 0.81

2 : pembagian waktu pisah dua bahasa

Log : Logaritma

(rumus ini diadopsi dari Jeffer, 1979: 168, Keraf, 1991: 130; Crowley, 1992:178)

Hasil perhitungan waktu pemisahan bahasa menggunakan tabel berikut:

Tabel 3.2 Masa pisah bahasa menurut Keraf (1984:25)

Tingkatan Bahasa	Waktu Pisah dalam Abad
Dialek bahasa	0-5 Abad
Keluarga bahasa	5-25 Abad
Keturunan keluarga bahasa	25-50 Abad
Keturunan mikrofilum	50-75 Abad
Microphyla of mesophylum	75-100 Abad
Mesophyla of macrophilum	100 Abad ke atas

3.7 Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini ada empat tahapan dalam prosedur penelitian, yaitu:

1. Tahapan Persiapan

Tahapan pertama adalah persiapan. Dalam tahapan persiapan ini, peneliti mencari informasi mengenai bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir dengan melakukan wawancara berdasarkan

268 kosakata yang didasarkan pada 200 kosakata Swadesh, 15 kosakata budaya, dan 53 kosakata Karl Anderbeck yang dieksplorasi oleh peneliti dengan menyesuaikan lingkungan sekitar lokasi penelitian untuk mengumpulkan data. Adapun, lokasi penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah Kuala Betara dan Tungkal Ilir. Selain itu, peneliti juga mencari landasan teori yang berhubungan dengan pembahasan penelitian mengenai hubungan kekerabatan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir.

2. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan kedua yang dilakukan adalah tahapan pelaksanaan. Tahapan ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data-data dari lokasi penelitian dengan wawancara berdasarkan 268 kosakata yang didasarkan pada 200 kosakata Swadesh, 15 kosakata budaya, dan 53 kosakata Karl Anderbeck yang dieksplorasi oleh peneliti dengan menyesuaikan lingkungan sekitar lokasi penelitian, yang mana kosakata tersebut sudah di transkripsi ke dalam bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir. Pada penelitian ini, peneliti memakai beberapa teknik yang akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang pertama yaitu Observasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi dan keadaan yang ada di daerah penelitian. Dalam penelitian ini, titik pengamatan yang diambil adalah Kuala Betara dan Tungkal Ilir. Setelah peneliti mengamati titik pengamatan, selanjutnya teknik yang dilakukan

adalah teknik wawancara. Pada penelitian ini, wawancara dipakai guna mendapatkan data dari informan tentang 268 kosakata yang didasarkan pada 200 kosakata Swadesh yang dieksplorasi oleh peneliti dengan menyesuaikan lingkungan sekitar lokasi penelitian yang diterjemahkan kedalam bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir. Kemudian, teknik pengumpulan data terakhir adalah teknik simak. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data berdasarkan 268 kosakata yang didasarkan pada 200 kosakata Swadesh, 15 kosakata budaya, dan 53 kosakata Karl Anderbeck yang dieksplorasi oleh peneliti dengan menyesuaikan lingkungan sekitar lokasi penelitian. Di dalam teknik simak ini terdapat teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam dan teknik catat dipakai guna melengkapi data yang sebelumnya dikumpulkan peneliti.

3. Tahapan Analisis Data

Tahapan analisis data merupakan tahap ketiga dari penelitian ini. Peneliti mengorganisasikan data yang terkumpul secara sistematis sehingga peneliti dapat dengan mudah memahaminya dan penelitian ini disajikan secara jelas kepada setiap pembaca. Peneliti melakukan analisis data dengan mentranskripsi 268 kosakata yang terdiri atas 200 kosakata Swadesh, 15 kosakata budaya, dan 53 kosakata Karl Anderbeck yang dieksplorasi oleh peneliti dengan menyesuaikan lingkungan sekitar lokasi penelitian ke dalam bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir menggunakan metode komparatif. Selanjutnya, peneliti akan menggunakan

metode leksikostatistik yaitu dengan mencari persentase kata kerabat. Tahap terakhir yang digunakan adalah metode glotokronologi. Metode glotokronologi digunakan untuk mengetahui waktu pisah antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungal Ilir.

4. Tahapan Laporan

Tahap pelaporan merupakan tahap akhir dalam penelitian ini. Dalam tahap ini peneliti menyiapkan laporan tertulis dari hasil penelitian yang telah diselesaikan, peneliti secara sistematis menulis laporan ini dalam bentuk skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab IV ini membahas jawaban atas rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana kekerabatan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir dan berapa waktu pisah antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kekerabatan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir dan mengetahui waktu pisah antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian lapangan yang berlangsung sejak tanggal 27 Desember 2022 sampai 14 Februari 2023 yakni di Kuala Betara dan Tungkal Ilir. Untuk menyelesaikan bab IV ini, peneliti menggunakan kajian Linguistik Historis Komparatif untuk mengetahui kekerabatan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir.

4.1 Hasil Temuan Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini terletak di Kuala Betara dan Tungkal Ilir. Kuala Betara adalah sebuah kecamatan yang ada di kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kecamatan Kuala Betara memiliki 10 Desa/Kelurahan yaitu Betara Kiri, Betara Kanan, Dataran

Pinang, Kuala Indah, Suak Labu, Sungai Dualap, Sungai Dungun, Sungai Gebar, Sungai Gebar Barat, dan Tanjung Pasir.

Tungkal Ilir juga merupakan sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kecamatan ini menjadi pusat dari kegiatan usaha dan perkantoran di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kecamatan Tungkal Ilir ini memiliki 10 desa/kelurahan yaitu Teluk Sialang, Tungkal I, Tungkal II, Tungkal III, Tungkal IV Kota, Tungkal Harapan, Kampung Nelayan, Patunas, Sriwijaya, dan Sungai Nibung.

4.2 Analisis Temuan Penelitian

4.2.1 Analisis Leksikostatistik

Hal terpenting dalam melakukan analisis leksikostatistik adalah menyusun daftar kosakata bahasa isolek Kuala Betara dan bahasa isolek Tungkal Ilir. Data tersebut berupa 268 yang didasarkan pada 200 kata dasar Morris Swadesh, 15 kosakata budaya, dan 53 kosakata Karl Anderbeck kemudian membandingkan kata untuk menentukan pasangan kata yang mana yang berkerabat.

A. Menetapkan Kosakata Kerabat

Menentukan kosakata yang kerabat dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah berikut:

1) Pasangan Kata Identik

Pasangan kosakata identik adalah kosakata yang penulisan dan penyebutan serta makna yang sama pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara (KB) dan bahasa isolek Tungkal Ilir (TI). Pada dua bahasa yang diperbandingkan tersebut terdapat 105 kosakata yang memiliki penulisan dan penyebutan yang sama. 105 kosakata tersebut yaitu terdapat pada data 4, 16, 18, 21, 28, 31, 34, 35, 39, 40, 41, 42, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 53, 54, 56, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 68, 70, 71, 75, 77, 79, 83, 85, 86, 90, 91, 93, 96, 97, 104, 105, 108, 109, 113, 121, 124, 134, 141, 147, 148, 149, 152, 153, 155, 156, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 166, 168, 169, 170, 172, 173, 174, 176, 180, 181, 184, 185, 189, 193, 194, 202, 203, 207, 208, 210, 212, 214, 217, 218, 219, 220, 223, 225, 226, 232, 234, 236, 237, 240, 242, 248, 257, 260, dan 264.

Contoh: Pada glos yang bermakna "banyak", "lain", "panjang", "berat" "tipis" pada semua titik pengamatan adalah "baŋa?", "lain", "panjaŋ", "bərat", "tipis". Pasangan identik pada kata tersebut adalah etimon dan penggunaan kata yang sama berdasarkan rumpun bahasa yang sama.

Pada glos yang bermakna "sempit", "anak", "istri" pada semua titik pengamatan adalah "səmpit", "anak", "bini". Pasangan identik pada kata tersebut adalah etimon dan penggunaan kata yang sama berdasarkan rumpun bahasa yang sama.

Pada glos yang bermakna "suami", "ibu", "ikan", "burung" pada semua titik pengamatan adalah "laki", "mama?", "ikan", "buruŋ". Pasangan identik

pada kata tersebut adalah etimon dan penggunaan kata yang sama berdasarkan rumpun bahasa yang sama.

Pada glos yang bermakna "anjing", "kutu", "ular", "cacing" pada semua titik pengamatan adalah "anjin", "kutu", "ular", "cacin". Pasangan identik pada kata tersebut adalah etimon dan penggunaan kata yang sama berdasarkan rumpun bahasa yang sama.

Pada glos yang bermakna "ranting", "buah", "daun", "akar" pada semua titik pengamatan adalah "rantin", "buah", "daun", "akar". Pasangan identik pada kata tersebut adalah etimon dan penggunaan kata yang sama berdasarkan rumpun bahasa yang sama.

Pada glos yang bermakna "rumput", "tali", "kulit", "daging" pada semua titik pengamatan adalah "rumput", "tali", "kulit", "dagin". Pasangan identik pada kata tersebut adalah etimon dan penggunaan kata yang sama berdasarkan rumpun bahasa yang sama.

Pada glos yang bermakna "darah", "tulang", "lemak", "tanduk" pada semua titik pengamatan adalah "darah", "tulan", "lɔma?", "tandu?". Pasangan identik pada kata tersebut adalah etimon dan penggunaan kata yang sama berdasarkan rumpun bahasa yang sama.

Pada glos yang bermakna "bulu", "rambut", "hidung", "gigi" pada semua titik pengamatan adalah "bulu", "rambut", "hidun", "gigi". Pasangan identik pada kata tersebut adalah etimon dan penggunaan kata yang sama berdasarkan rumpun bahasa yang sama.

Pada glos yang bermakna "tangan", "perut", "usus", "jantung" pada semua titik pengamatan adalah "tajan", "pərut", "usus", "jantun". Pasangan identik pada kata tersebut adalah etimon dan penggunaan kata yang sama berdasarkan rumpun bahasa yang sama.

Pada glos yang bermakna "hati", "memakan", "meludah", "muntah" pada semua titik pengamatan adalah "hati", "makan", "məludah", "muntah". Pasangan identik pada kata tersebut adalah etimon dan penggunaan kata yang sama berdasarkan rumpun bahasa yang sama.

Pada glos yang bermakna "berpikir", "mencium", "hidup", "mati" pada semua titik pengamatan adalah "bərpikir", "cium", "hidup", "mati". Pasangan identik pada kata tersebut adalah etimon dan penggunaan kata yang sama berdasarkan rumpun bahasa yang sama.

2) Pasangan Kosakata Berkorespondensi Fonetik

Fonetik ialah cabang linguistik yang mempelajari bunyi suatu bahasa, terlepas dari apakah bunyi tersebut dapat membedakan makna atau tidak (Dhanawaty, dkk, 2017). Pasangan kosakata korespondensi fonetik antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir ditemukan data sebanyak 40 bentuk korespondensi fonetik. 40 data tersebut yaitu terdapat pada data 10, 11, 12, 14, 19, 20, 23, 24, 25, 26, 29, 30, 51, 72, 74, 102, 103, 112, 114, 115, 117, 118, 120, 131, 133, 145, 146, 157, 190, 199, 206, 211, 213, 230, 235, 249, 253, 261, 262, dan 266.

Bentuk korespondensi fonetik antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Korespondensi Fonetik

No.	Gloss	Bahasa Banjar isolek Kuala Betara	Bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir	Wujud Korespondensi Fonetik
10.	Disana	sana	disane	/ø/ ~ /d/ #- /ø/ ~ /i/ #penultima /a/ ~ /e/ -#
11.	Siapa	siapah	siapə	/a/ ~ /ə/ #ultima /h/ ~ /ø/ -#
12.	Apa	napa	apə	/n/ ~ /ø/ #- /a/ ~ /ə/ -#
14.	Kapan	kəbila	bile	/k/ ~ /ø/ #- /ə/ ~ /ø/ #penultima /a/ ~ /e/ -#
19.	Beberapa	babarapa	bəbərape	/a/ ~ /ə/ #penultima /a/ ~ /ə/ #penultima /a/ ~ /e/ -#
20.	Sedikit	saikit	sədikit	/a/ ~ /e/ #penultima /h/ ~ /ø/ #penultima

23.	Dua	dua	due	/a/ ~ /e/ -#
24.	Tiga	tiga	tige	/a/ ~ /e/ -#
25.	Empat	ampat	əmpat	/a/ ~ /ə/ #-
26.	Lima	lima	lime	/a/ ~ /e/ -#
29.	Lebar	libar	ləbar	/i/ ~ /ə/ #penultima
30.	Tebal	tabal	təbal	/a/ ~ /ə/ #penultima
51.	Pohon	puhun	pohon	/u/ ~ /o/ #penultima /u/ ~ /o/ #ultima
72.	Kepala	kapala	kəpale	/a/ ~ /ə/ #penultima /a/ ~ /e/ -#
74.	Mata	mata	mate	/a/ ~ /e/ -#
102.	Mendengar	mandan̄ar	mend̄en̄ar	/a/ ~ /ɛ/ #penultima /a/ ~ /ɛ/ #ultima
103.	Mengetahui	man̄atahui	m̄en̄etahui	/a/ ~ /ɛ/ #penultima /a/ ~ /ɛ/ #ultima
112.	Berburu	baburu	bərburu	/a/ ~ /ə/ #penultima /r/ ~ /ø/ #penultima
114.	Memotong	mənataʔ	nətaʔ	/m/ ~ /ø/ #- /ə/ ~ /ø/ #penultima /a/ ~ /ə/

				#penultima
115.	Membelah	mambalah	bəlah	/m/ ~ /ø/ #- /a/ ~ /ø/ #penultima /m/ ~ /ø/ #penultima /a/ ~ /ə/ #penultima
117.	Mencoret	mancurit	məncorət	/a/ ~ /ε/ #penultima /u/ ~ /o/ #penultima /i/ ~ /ε/ #ultima
118.	Menggali	mantabu?	mənɛbu?	/a/ ~ /ε/ #penultima /t/ ~ /ø/ #penultima /a/ ~ /ε/ #penultima
120.	Terbang	tarabaŋ	tərbaŋ	/a/ ~ /ə/ #penultima /a/ ~ /ø/ #penultima
131.	Menggosok	maŋgusu?	goso?	/m/ ~ /ø/ #- /a/ ~ /ø/ #penultima /ŋ/ ~ /ø/ #penultima /u/ ~ /o/ #penultima /u/ ~ /o/ #ultima

133.	Menghapus	mahapus	məŋapus	/a/ ~ /ə/ #penultima /h/ ~ /ŋ/ #penultima
145.	Membeku	mambaku	məmbeku	/a/ ~ /ɛ/ #penultima /a/ ~ /ɛ/ #ultima
146.	Membengkak	mambaŋkaʔ	məmbɛŋkaʔ	/a/ ~ /ɛ/ #penultima /a/ ~ /ɛ/ #ultima
157.	Debu	dabu	bɛdɛbu	/b/ ~ /ð/ #- /ɛ/ ~ /ð/ #penultima /a/ ~ /ɛ/ #penultima
190.	Kering	kariŋ	kəriŋ	/a/ ~ /ə/ #penultima
199.	Karena	karəna	kərne	/a/ ~ /ə/ #penultima /ə/ ~ /ð/ #penultima /a/ ~ /ə/ -#
206.	Senjata	sanjata	senjate	/a/ ~ /e/ #penultima /a/ ~ /e/ -#
211.	Upacara	upacara	upacare	/a/ ~ /e/ -#
213.	Bahasa	bahasaʔ	bahase	/a/ ~ /e/ #ultima /?/ ~ /ð/ -#
230.	Naik	naiʔ	naəʔ	/i/ ~ /ə/ #ultima

235.	Buta	buta?	bute	/a/ ~ /e/ #ultima /?/ ~ /ø/ -#
249.	Buaya	buhaya	buaye	/h/ ~ /ø/ #penultima /a/ ~ /e/ -#
253.	Jemur	jamur	menjemur	/ø/ ~ /m/ #- /ø/ ~ /ε/ #penultima /ø/ ~ /n/ #penultima /a/ ~ /ε/ #penultima
261.	Katak	kudu?	kodo?	/u/ ~ /o/ #penultima /u/ ~ /o/ #ultima
262.	Pulang	buli?	balə?	/u/ ~ /a/ #penultima /i/ ~ /ə/ #ultima
266.	Besok	isu?	biso?	/ø/ ~ /b/ #- /u/ ~ /o/ #ultima

Bentuk korespondensi fonetik pada data banyak terdapat fonem vokal yang terjadi pada dua bahasa dalam dua titik pengamatan yang berbeda. Contoh pada data 23 "Dua" terdapat perbedaan vokal /a/ ~ /e/. Pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara menggunakan vokal /a/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir menggunakan vokal /e/. Dari satu data tersebut ditampilkan kesamaan fonetis antara kedua bahasa tersebut yaitu bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu

isolek Tungkal Ilir dengan bentuk berbeda tetapi memiliki persamaan dalam arti dan penyebutan.

KB *dua*

TI *due*

Contoh lain seperti gloss "Pohon", pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara *puhun*, sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir *pohon*. Pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara menggunakan vokal /u/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir menggunakan vokal /o/.

KB *puhun*

TI *pohon*

Pada data 25 "Empat" terdapat perbedaan vokal /a/ ~ /e/. Pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara menggunakan vokal /a/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir menggunakan vokal /e/. pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara *ampat*, sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir *empat*.

KB *ampat*

TI *empat*

Pada data 29 "Lebar" terdapat perbedaan vokal /i/ ~ /ə/. Pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara menggunakan vokal /i/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir menggunakan /ə/.

KB *libar*

TI *ləbar*

Pada data 103 "Mengetahui" terdapat perbedaan vokal /a/ ~ /ɛ/. Pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara menggunakan vokal /a/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir menggunakan /ɛ/.

KB *maɲatahui*

TI *mɛɲetahui*

Contoh lain pada data 133 "Menghapus" pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara *mahapus*, sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir *məɲapus*. Pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara menggunakan vokal /a/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir menggunakan /ə/. Selain itu, ciri artikulatoris yang dianggap serupa terdapat pada fonem /h/ dan /ŋ/ pada posisi penultima.

KB *mahapus*

TI *məɲapus*

Pada data 145 "Membeku" terdapat perbedaan vokal /a/ ~ /ɛ/. Pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara menggunakan vokal /a/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir menggunakan /ɛ/.

KB *membaku*

TI *mɛmbeku*

Contoh lain pada data 133 "Kering" pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara *Kariŋ*, sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir *kəriŋ*. Pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara menggunakan vokal /a/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir menggunakan /ə/.

KB *Kariŋ*

TI *kəriŋ*

Pada data 211 "Upacara" terdapat perbedaan vokal /i/ ~ /ə/. Pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara menggunakan vokal /i/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir menggunakan /ə/.

KB *upacara*

TI *upacare*

Pada data 230 "Naik" terdapat perbedaan vokal /i/ ~ /ə/. Pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara menggunakan vokal /i/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir menggunakan /ə/.

KB *nai?*

TI *naə?*

Contoh lain pada data 261 "Katak" pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara *kudu?*, sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir *kodo?*. Pada bahasa Banjar

isolek Kuala Betara menggunakan vokal /u/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir menggunakan /o/.

KB *kudu?*

TI *kodo?*

Contoh lain pada data 262 "Pulang" pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara *buli?*, sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir *balə?*. Pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara menggunakan vokal /u/ dan /i/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir menggunakan /a/ dan /ə/.

KB *buli?*

TI *balə?*

3) Pasangan Kosakata Berkorespondensi Fonemis

Ketika perubahan fonemis antara dua bahasa terjadi secara otomatis teratur dan frekuensi tinggi, lalu bentuk keseimbangan antara dua bahasa dipertimbangkan berkerabat (Keraf, dalam Indrariansi, 2017:6). Pasangan kosakata korespondensi fonemis antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir diterima data sebanyak 14 bentuk korespondensi fonemis. 14 data tersebut yaitu terdapat pada data 7, 8, 9, 92, 106, 138, 139, 142, 151, 164, 216, 221, 233, dan 244.

Bentuk korespondensi fonemis antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Korespondensi Fonemis

No.	Gloss	Bahasa Banjar isolek Kuala Betara	Bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir	Wujud Korespondensi Fonemis
7.	Ini	ɲinih	ni	/ɲ/ ~ /ø/ #- /i/ ~ /ø/ #penultima /h/ ~ /ø/ -#
8.	Itu	ɲintuh	tu	/ɲ/ ~ /ø/ #- /i/ ~ /ø/ #penultima /n/ ~ /ø/ #penultima /h/ ~ /ø/ -#
9.	Di sini	sinih	disini	/ø/ ~ /d/ #- /ø/ ~ /i/ #penultima /h/ ~ /ø/ -#
92.	Meminum	maminum/maɲinum	minum	/m/ ~ /ø/ #- /a/ ~ /ø/ #penultima
106.	Takut	takutan	takut	/a/ ~ /ø/ #ultima /n/ ~ /ø/ -#
138.	Menjahit	manjahit	jait	/m/ ~ /ø/ #- /a/ ~ /ø/

				#penultima /n/ ~ /ø/ #penultima /h/ ~ /ø/ #ultima
139.	Menghitung	mahitʊŋ	itʊŋ	/m/ ~ /ø/ #- /a/ ~ /ø/ #penultima /h/ ~ /ø/ #penultima
142.	Bermain	bamain	main	/b/ ~ /ø/ #- /a/ ~ /ø/ #penultima
151.	Hujan	hujan	ujan	/h/ ~ /ø/ #-
164.	Abu	habu	abu	/h/ ~ /ø/ #-
216.	Bahu	bahuʔ	bahu	/ʔ/ ~ /ø/ -#
221.	Atap	hatap	atap	/h/ ~ /ø/ #-
233.	Pahit	pait	pahit	/ø/ ~ /h/ #penultima
244.	Singkong	hubi	ubi	/h/ ~ /ø/ #-

Beberapa pasang korespondensi fonemis yang terjadi pada dua bahasa yang berbeda di dua TP yang berbeda adalah sebagai berikut :

1. Korespondensi pada fonem /ŋ/ ~ /ø/, /i/ ~ /ø/, dan /h/ ~ /ø/ yang terdapat pada gloss "Ini".

KB TI

ŋ ø

i	ø
n	n
i	i
h	ø

2. Korespondensi pada fonem /ø/ ~ /d/, /ø/ ~ /i/, dan /h/ ~ /ø/ yang terdapat pada gloss "Disini".

KB	TI
ø	d
ø	i
s	s
i	i
n	n
i	i
h	ø

3. Korespondensi pada fonem /a/ ~ /ø/ dan /n/ ~ /ø/ yang terdapat pada gloss "Takut".

KB	TI
t	t
a	a
k	k
u	u
t	t
a	ø
n	ø

4. Korespondensi pada fonem /m/ ~ /ø/, /a/ ~ /ø/, /n/ ~ /ø/, dan /h/ ~ /ø/ yang terdapat pada gloss "Menjahit".

KB	TI
m	ø
a	ø
n	ø
j	j
a	a
h	ø
i	i
t	t

5. Korespondensi pada fonem /b/ ~ /ø/ dan /a/ ~ /ø/ yang terdapat pada gloss "Bermain".

KB	TI
b	ø
a	ø
m	m
a	a
i	i
n	n

6. Korespondensi pada fonem /ʔ/ ~ /ø/ yang terdapat pada gloss "Bahu".

KB	TI
b	b
a	a
h	h
u	u
ʔ	∅

7. Korespondensi pada fonem /h/ ~ /∅/ yang terdapat pada gloss "Abu".

KB	TI
h	∅
a	a
b	b
u	u

8. Korespondensi pada fonem /h/ ~ /∅/ yang terdapat pada gloss "Atap".

KB	TI
h	∅
a	a
t	t
a	a
p	p

9. Korespondensi pada fonem /∅/ ~ /h/ yang terdapat pada gloss "Pahit".

KB	TI
p	p
a	a

ø	h
i	i
t	t

10. Korespondensi pada fonem /h/ ~ /ø/ yang terdapat pada gloss "Singkong".

KB	TI
h	ø
u	u
b	b
i	i

4) Pasangan Kosakata Berbeda Satu Fonem

Ketika ada sepasang kata dengan hanya satu perbedaan sebuah fonem, tetapi dapat dijelaskan bahwa perbedaan itu disebabkan oleh efek lingkungan yang terpapar, maka kata itu berkerabat. Dari kosakata Swadesh, kosakata Budaya dan kosakata Karl Anderbeck yang diujikan terdapat 11 kata yang berbeda satu fonem antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara (KB) dengan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir (TI). 11 data tersebut yaitu terdapat pada data 23, 24, 25, 26, 29, 30, 55, 74, 144, 211, dan 230.

Pasangan kosakata berbeda satu fonem antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Pasangan Kosakata Berbeda Satu Fonem

No.	Gloss	Bahasa Banjar isolek Kuala Betara	Bahasa Melayu isolek Tungkal Iilir	Wujud Perbedaan Satu Fonem
23.	Dua	dua	due	/a/ ~ /e/ -#
24.	Tiga	tiga	tige	/a/ ~ /e/ -#
25.	Empat	ampat	əmpat	/a/ ~ /ə/ #-
26.	Lima	lima	lime	/a/ ~ /e/ -#
29.	Lebar	libar	ləbar	/i/ ~ /ə/ #penultima
30.	Tebal	tabal	təbal	/a/ ~ /ə/ #penultima
55.	Biji	bigi	biji	/g/ ~ /j/ #ultima
74.	Mata	mata	mate	/a/ ~ /e/ -#
144.	Mengalir	maŋalir	məŋalir	/a/ ~ /ə/ #penultima
211.	Upacara	upacara	upacare	/a/ ~ /e/ -#
230.	Naik	naiʔ	naəʔ	/i/ ~ /ə/ #ultima

Contoh pada data "Lebar" terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /i/ ~ /ə/. Pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara menggunakan /i/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Iilir menggunakan /ə/.

KB *libar*

TI *ləbar*

Pada data "Naik" juga terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /i/ ~ /ə/. Pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara menggunakan /i/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir menggunakan /ə/.

KB *nai?*

TI *naə?*

Contoh lain pada data "Tebal" terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /a/ ~ /ə/. Pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara menggunakan /a/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir menggunakan /ə/.

KB *tabal*

TI *təbal*

Pada data "Empat" juga terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /a/ ~ /ə/. Pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara menggunakan /a/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir menggunakan /ə/.

KB *ampat*

TI *əmpat*

Lalu, pada data "Mengalir" terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /a/~/ə/. Pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara menggunakan /a/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir menggunakan /ə/.

KB *maŋalir*

TI *məŋalir*

Pada data "Biji" terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /g/ ~ /j/. Pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara menggunakan /g/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir menggunakan /j/.

KB *bigi*

TI *biji*

Contoh lain pada data "Mata" terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /a/~e/. Pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara menggunakan /a/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir menggunakan /e/.

KB *mata*

TI *mate*

Pada data "Dua" juga terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /a/~e/. Pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara menggunakan /a/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir menggunakan /e/.

KB *dua*

TI *due*

Pada data "Tiga" terdapat pula perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /a/~e/. Pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara menggunakan /a/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir menggunakan /e/.

KB *Tiga*

TI *Tige*

Kemudian, pada data "Lima" terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /a/~e/. Pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara menggunakan /a/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir menggunakan /e/.

KB lima

TI lime

Selain itu, pada data "Upacara" terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /a/~e/. Pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara menggunakan /a/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir menggunakan /e/.

KB upacara

TI upacare

B. Menghitung Persentase Kekerabatan (Leksikostatistik) bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir dengan rumus:

$$C = J/G \times 100\%$$

Ket:

C = kata kerabat

J = jumlah kosakata kerabat

G = jumlah glos yang dihitung (Crowley, 1992)

$$C = 170/268 \times 100\%$$

$$= 17.000/268$$

=63%

Jadi dapat disimpulkan bahwa, bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir memiliki persentase kekerabatan sebesar 63% yang termasuk kedalam tataran subkeluarga bahasa.

4.2.2 Analisis Glotokronologi (Waktu Pisah)

Data persentase kekerabatan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir yang dianalisis menggunakan leksikostatistik menjadi variabel pada analisis glotokronologi untuk menghitung masa pisah bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir. Langkah-langkah analisis glotokronologi adalah:

- a. Menghitung masa pisah bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir dengan rumus:

$$W = \frac{\text{Log}C}{2\text{Log}r}$$

Keterangan :

W: waktu pisah

C : persentase kata kerabat

r : retensi konstan 1000 tahun = 0.81

2 : pembagian waktu pisah dua bahasa

Log : Logaritma

Diketahui:

C= 63% didesimalkan menjadi 0,63

r= 0,81

$Wp1 = \frac{\log(0,63)}{2 \log(0,81)}$

= -0,200/-0,183

=1,092

Jadi, waktu pisah antara bahasa Banjar dialek Kuala Betara dengan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir adalah (1092-2023)= 931 tahun yang lalu atau rentang waktu 5-25 abad.

4.3 Pembahasan

Mengikuti prosedur menghitung kosa kata data terkait analisis leksikostatistik ditemukan di antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir memiliki pasangan kata yang identik 105 kata, kosakata korespondensi fonetik 40 kata, kosakata korespondensi fonemis 14 kata dan pasangan kata berbeda satu fonem 11 kata. Dengan demikian jumlah kosakata kerabat antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir memiliki 170 kata. Hasil kosakata kerabat dijadikan dasar menghitung persentase kekerabatan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir memiliki tingkat kekerabatan 63%.

Tabel 4.4 Persentase kekerabatan bahasa menurut Crowley (1992)

Dialek bahasa	81-100%
Subkeluarga bahasa	61-81%
Keluarga bahasa	36-61%
Keturunan keluarga bahasa	12-36%
Keturunan mikrofilum	4-12%
Microphyla of mesophylum	1-4%
Mesophyla of macrophilum	0-1%

Berdasarkan tabel kekerabatan bahasa menurut Crowley (1987), dapat dijelaskan bahwa tingkat kekerabatan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir berada pada subkeluarga bahasa.

Persentase kekerabatan antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir yang dievaluasi dengan metode leksikostatistik adalah variabel penting untuk menghitung waktu pemisahan antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir mengikuti metode perhitungan glotokronologi. Jadi berdasarkan analisis, ditetapkan bahwa bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir berpisah selama kurang lebih 931 tahun yang lalu.

Tabel 4.5 Masa pisah bahasa menurut Keraf (1984:25)

Tingkatan Bahasa	Waktu Pisah dalam Abad
Dialek bahasa	0-5 Abad
Keluarga bahasa	5-25 Abad
Keturunan keluarga bahasa	25-50 Abad
Keturunan mikrofilum	50-75 Abad
Microphyla of mesophylum	75-100 Abad
Mesophyla of macrophilum	100 Abad ke atas

Berdasarkan tabel masa pisah bahasa menurut Keraf (1996:125), bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir tergolong keluarga bahasa karena masa pisah bahasa 931 tahun yang lalu atau rentang waktu 5-25 abad.

Berdasarkan sejarahnya, dikutip oleh Hapip (2006) secara geografis, suku Banjar awalnya menempati hampir seluruh wilayah yang sekarang menjadi Provinsi Kalimantan Selatan, akibat migrasi atau percampuran manusia dan budaya selama berabad-abad, penyebaran suku Banjar sampai ke wilayah pesisir yang lebih luas seperti, Kalimantan tengah dan Kalimantan Timur. Sebenarnya banyak di beberapa tempat di Pulau Sumatera yang dinyatakan telah lama dijadikan pemukiman oleh para pendatang Banjar, seperti Muara Tungkal, Tembilahan dan Sapat.

Hubungan Banjar dengan Melayu juga sudah berlangsung lama. Kata “Banjar” sendiri berasal dari bahasa melayu yang artinya desa. Usman (1989:9) mengklaim bahwa suku Banjar secara historis adalah penduduk Kalimantan Selatan, itu sebenarnya adalah hasil dari pencampuran orang Malaysia dan masyarakat adat Kalimantan yaitu Maanyan, Lawangan, Bukit atau Ngaju. Saidi (1994: 6) juga mengemukakan “Bisa diasumsikan bahwa Banjar bukanlah penduduk asli di daerah ini dibandingkan dengan suku-sukunya Dayak”. Usman (1995: 30) mengatakan: “Masyarakat Banjar yang tinggal di daerah Kalimantan Selatan merupakan perpaduan suku Maanyan, Lawangan, Bukit dan Ngaju yang dipengaruhi budaya Melayu dan Jawa. Untuk membuktikan itu adalah legenda kerajaan Tanjungpura di daerah Tabalong yang dikenal dengan kerajaan Melayu pertama di wilayah Kalimantan Selatan.

Indriyana Nur (2016:42) mengatakan masuknya suku Banjar ke wilayah Sumatera diperkirakan dalam beberapa gelombang, gelombang pertama terjadi sekitar tahun 1780, gelombang kedua di daerah tersebut dari tahun 1862 dan gelombang terakhir yang terjadi di daerah tersebut pada tahun 1905. Dalam analisis penulis, ada tiga gelombang latar belakang yang berbeda. Pada gelombang pertama (1780) alasan diaspora Suku Banjar lebih diwarnai oleh faktor kekalahan Pangeran Amir, gelombang yang kedua (1862) juga terjadi karena kekalahan Pangeran Antasari dan rakyatnya Banjar mengikuti jejak para penguasa pengembara mereka jauh dari daerah asalnya (perempuan), dan gelombang terakhir (1905) terjadi juga disebabkan oleh kekalahan Sultan Muhammad Seman dan juga lagi, mengikuti pengeluhannya yang

berkeliruan mencari tempat yang lebih aman dan peluang hidup yang lebih baik dan Jambi adalah salah satunya apa yang mereka tuju.

Umumnya adat dan budaya Banjar berasal dari adat budaya Dayak Kaharingan yang disesuaikan dengan agama Islam. Contohnya adalah tradisi Baayun Anak, yang pada zaman dahulu merupakan ritual dimana seorang anak Kaharingan dikaruniai mantra gaib. Sedangkan orang melayu contohnya adalah tari Inai. Malam tari Inai merupakan upacara adat yang berkaitan dengan perkawinan dan kehidupan di kawasan Tanjung Jabung Barat masyarakat Melayu Timur yang telah lama berdiri dan masih dipertahankan oleh masyarakat Melayu Timur setempat. Malam tari Inai adalah malam di mana dua kelompok keluarga menikah selain undangan lainnya. Ini adalah pemahaman bahwa ketika menikah, dua keluarga besar juga bergabung menjadi satu suku. Selain itu, pada malam tarian Inai, tepung tawar diberikan sebagai simbol doa dan tolak bala pengantin, serta tanda yang terbuat dari daun Inai diletakkan di tangan pengantin wanita. Tarian Inai berlangsung pada malam hari di rumah pengantin wanita. Selain itu, tari Inai juga menampilkan tarian Inai yang dibawakan oleh pendekar, baik pendekar pria maupun wanita secara berpasangan. Dan menggunakan lilin sebagai alat peraga. Bunga lilin sendiri merupakan jenis rangkaian bunga yang dirangkai dan dinyalakan oleh lilin melambangkan simbol kehidupan.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang beribu kota di Kuala Tungkal ini memiliki populasi yang beragam: Banjar, Minang, Melayu, Jawa, Bugis dan berbagai suku bangsa berbaur di kawasan yang dikenal sebagai julukan umum kota tersebut.

Daerah tersebut terus berkembang berkat hasil pertanian dan perkebunan yang melimpah. Kelapa, sawit, pinang dan aneka buah-buahan merupakan sumber daya alam yang melimpah di wilayah ini. Kekayaan migas yang saat ini dikelola perusahaan asing juga merupakan kekayaan asli daerah ini.

Suku asli yang mendiami provinsi Jambi terdiri dari suku Jambi, Batin, Anak Dalam/Kubu, Kerinci, Melayu dan suku Pindah. Setidaknya terdapat 4 suku bangsa di wilayah ini dengan jumlah yang signifikan yaitu Jawa, Banjar, Jambi dan Melayu.

Berdasarkan data sensus penduduk Indonesia tahun 2010, penduduk Tanjung Jabung Barat berasal dari suku Jawa sebanyak 97.805 jiwa atau 35,31%, diikuti suku Banjar sebanyak 79.345 jiwa atau 28,65%. Kemudian suku Jambi sebanyak 31.962 jiwa atau 11,54%, kemudian suku lainnya di Sumatera sebanyak 21.103 jiwa atau 7,62% dan setelah itu suku Melayu sebanyak 19.716 jiwa atau 7,12%. Suku bangsa lainnya adalah Bugis sebanyak 11.861 jiwa atau 4,28%, Minangkabau sebanyak 7.423 jiwa atau 2,68% dan sisanya Tionghoa dan suku lainnya sebanyak 2,80%.¹²

Jadi, berdasarkan hasil metode analisis data dengan metode leksikostatistik dan glotokronologi pada kedua bahasa tersebut termasuk ke dalam subkeluarga bahasa yang mengacu pada rumpun bahasa Austronesia. Menurut Adelaar (1992), merekonstruksi bahasa Melayu dalam kelompok bahasa Austronesia sebagai cabang dari Melayu Polinesia Barat. Bahasa Banjar dan bahasa Melayu tersebut terpisah antara 5-25 abad. Kemudian berpisahannya bahasa Banjar dan bahasa Melayu disebabkan faktor migrasi, budaya dan identitas pembicara. Bahasa Banjar adalah

bahasa Austronesia yang dikelompokkan dalam satu kelompok bahasa Melayu asli yang dituturkan oleh suku Banjar di wilayah Kalimantan Selatan Indonesia. Bahasa ini juga masuk dalam daftar bahasa dominan di Indonesia (Yassir Nasanius, 2007).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan terhadap bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Hubungan kekerabatan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir dapat dikelompokkan ke dalam kategori pasangan kata yang identik 105 kata, kosakata korespondensi fonetik 40 kata, kosakata korespondensi fonemis 14 kata dan pasangan kata berbeda satu fonem 11 kata. Dengan demikian jumlah kosakata kerabat antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir memiliki 171 kata dari 268 gloss yang diperhitungkan. Hasil analisis kosakata bahasa kedua bahasa tersebut kemudian dianalisis dengan metode leksikostatistik untuk menemukan persentase kekerabatan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir sebesar 63% yang mengklasifikasikan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir dalam subkeluarga bahasa.

2. Waktu pisah antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir terjadi dalam waktu 931 tahun yang lalu. Berdasarkan tabel masa pisah bahasa menurut Keraf (1996:125), bahasa Banjar isolek

Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir tergolong keluarga bahasa karena masa pisah bahasa terjadi dalam rentang waktu 5-25 abad.

5.2 Implikasi

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir memiliki hubungan kekerabatan yang dapat dilihat dari persentase kekerabatan nya yang mencapai 63% dan termasuk dalam sub bahasa keluarga. Meskipun begitu, nyatanya yang melakukan penelitian tentang kekerabatan bahasa khususnya bahasa Banjar dan bahasa Melayu masih sedikit. Hal tersebut menimbulkan anggapan bahwa bahasa Banjar dan bahasa Melayu ini tidak memiliki hubungan kekerabatan. Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan akan mampu memperkuat anggapan bahwa bahasa Banjar dan bahasa Melayu memiliki hubungan kekerabatan yang erat.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari subbab sebelumnya, penulis membuat saran berikut:

1. Kemampuan mahasiswa untuk memahami konteks bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir harus diperluas sebagai harta pengetahuan linguistik dan basis yang terkait antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir dalam kehidupan Sehari-hari.

2. Agar masyarakat luas membaca tentang kekayaan bahasa di Indonesia khususnya bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir.
3. Bagi peneliti yang ingin menyelidiki objek dan metode serupa untuk penelitian dari satu perspektif linguistik lainnya, karena kajian ini tidak membahasnya secara mendalam aspek linguistik yang komprehensif dari kedua bahasa. Sehingga tulisan ini bisa menjadi referensi untuk menulis artikel di bidang studi yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K.A. (1992). *Proto-Malayic: The Reconstruction of its Phonology and Parts of its Lexicon and Morphology*. Canberra: Pasific Linguistic, C-119.
- Afria, R. Izar, J. Prawolo, I.S & Arezky, B. (2020). Relasi Bahasa Melayu Riau, Bugis, dan Banjar: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/download/2330/1210>
- Ahmadi, Yusep. (2015). Hubungan Kekerabatan Bahasa Minang dan Bahasa Sunda: Kajian Linguistik Bandingan Historis. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 71-88. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/viewFile/450/319>
- Alijah, Siti. (2016). Kekerabatan Bahasa Bugis dan Bahasa Muna. *Jurnal Humanika*, 16 (1), 1-19. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=421537&val=8476&title=KEKERABATAN%20BAHASA%20BUGIS%20DAN%20BAHASA%20MUNA>
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Penduduk Menurut Administrasi dan Suku Bangsa*. Badan Pusat Statistik Jambi.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Kabupaten Tanjung Jabung Barat Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
- Bernal, Martin. (1987). *The Linguistic Evidence*. Black Athena: Free Association Books.
- Collins, J. T & Hussin Dollah. (1988). Catatan Fonologi Kelantan: Konsonan [ŋ]. *Jurnal Dewan Bahasa* 32 :874–887.
- Crowley, T. (1992). *An introduction to historical linguistics*. Aucland: Oxford University Press.
- Dhanawaty, Ni Made dkk. (2017). *Pengantar Linguistik Umum*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fitrah, Y., & Afria, R. (2017). Kekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa Di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Titian*, 1(2), 204–218. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/4228/8588>

- Hapip, Abdul Djebar. (2006). *Kamus Banjar Indonesia, Cetakan V*. Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan.
- Hock, H. (1988). *Principle of Historical Linguistics*. Amsterdam: dc Gruyter.
- Indrariansi, Eva Ardiana. (2017). *Leksikostatistik Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda. PIBSI XXXIX*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Indriyana, Nur. *Diaspora Suku Banjar Di Tanjung Jabung Barat (Studi Kasus Di Kuala Tungkal 1905-1945)*. Skripsi: Unja, 2016, hal. 42
- Jahdiah. (2018). Relasi Kekerabatan Bahasa Banjar dan Bahasa Bali: Tinjauan Lingusitik Histroris Kompratif. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 6(1), 79-87. <http://gramatika.kemdikbud.go.id/index.php/gramatika/article/download/135/100>
- Jeffer, J., Robbert, J., & Lehist. (1979). *Principles and methods for historical linguistic*. Cambridge: The MIT Press.
- Kawi, D. (2002). *Bahasa Banjar: Dialek dan Subdialeknya*. Banjarmasin: PT Grafika Wangi.
- Kerap, Gorys. (1984). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kerap, G. (1991). *Linguistik Bandingan Historis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahendra, Dian & Kumoro, Hendro (2022). Relasi Kekerabatan Bahasa Sasak dan Bahasa Banjar. *Deiksis*, 14 (2), 125-141. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/download/10316/4820>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga (Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Masfufah, Nurul. (2018). Hubungan Kekerabatan Bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal LOA*, 13(1), 27-37. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/loa/article/viewFile/1580/838>
- Masrukhi, M. (2002). Refleksi Fonologis Protobahasa Austronesia (PAN) pada Bahasa Lubu (BL). *Jurnal Humaniora*, 16 (1), 86-93. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1675881&val=297&title=Refleksi%20Fonologis%20Protobahasa%20Austronesia%20PAN%20Pada%20Bahasa%20Lubu%20BL>

- Mayangsari. (2020). *Leksikostatistik Bahasa Bugis dan Bahasa Toraja*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Wahab, Mohd Khaidir Abdul & Halin, Adi Kasman Che. (2021). Penentuan tingkat kekerabatan dan abad pisah antara bahasa Banjar dengan bahasa Melayu: Kajian linguistik sejarah dan perbandingan. *Jurnal Bahasa*, 21 (2), 273–304. <http://jurnal.dbp.my/index.php/jurnalbahasa/article/download/8187/3836>
- Mualita, Gokma. (2015). Kekerabatan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Angkola Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Arkhaia Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (1), 46-52. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhaia/article/view/378>
- Pusposari, Dewi. (2017). Kajian Linguistik Historis Komparatif Dalam Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1), 75-85. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fkip/article/viewFile/226/291>
- Saidi, Shaleh. (1994). *Linguistik Bandingan Nusantara*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Sofiyatunnida and Kumoro. (2021). Leksikostatistik Bahasa Mandailing dan Bahasa Melayu. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16 (2), 165-180. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/35453>
- Setiawan, Luh Gde Inten Purnama Sari. (2020). Hubungan Kekerabatan Bahasa Bali dan Sasak Dalam Ekoleksikon Kenyiruan: Analisis Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1 (1), 27-30. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/44/38>
- Sudarno, M. Ed. (1994). *Perbandingan Bahasa Nusantara*. Jakarta: Arikha Medika Cipta.
- Surbakti, Ernawati Br. (2014). Kekerabatan Bahasa Karo, Minang, dan Melayu: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Metamorfosa*, 2 (1), 1-21. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/download/91/67>
- Usman, Gazali, H.A. (1989). *Urang Banjar dalam Sejarah*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Usman, Gazali, H.A. (1995). *Kerajaan Banjar, Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan, dan Agama Islam*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- W, Dwi & Surip, M. (2019). Kekerabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11 (1),

1-26.

<http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/ls/article/download/1117/899>

Yassir Nasanius. (2007). *Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya: Kedelapan Belas*. Yayasan Obor.

DAFTAR LAMPIRAN

Deskripsi Data

Tabel 6.1 Kosakata Swadesh

No.	Gloss	Bahasa Banjar isolek Kuala Betara	Bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir
1.	Saya, aku	ulun	saye
2.	Kamu, engkau	ikam	kau
3.	Dia	inqa	die
4.	Kami, kita	kami	kami
5.	Kalian	ikam suṇaan	kalian
6.	Mereka	inqa suṇaan	mereka
7.	Ini	ṇinih	ni
8.	Itu	ṇintuh	tu
9.	Di sini	sinih	disini
10.	Di sana	sana	disane
11.	Siapa	siapah	siapə
12.	Apa	napa	apə
13.	Di mana	tang manah	dimane
14.	Kapan	kəbila	bile
15.	Bagaimana	kaya apah	macam mane
16.	Bukan, tidak	lain, kada?	lain
17.	Semua	suṇaan	səmue
18.	Banyak	baṇa?	baṇa?

19.	Beberapa	babarapa	bəbərəpe
20.	Sedikit	saikit	sədikit
21.	Lain	lain	lain
22.	Satu	sautiŋ	siko?
23.	Dua	dua	due
24.	Tiga	tiga	tige
25.	Empat	ampat	əmpat
26.	Lima	lima	lime
27.	Besar	ganal	bəsa?
28.	Panjang	panjaŋ	panjaŋ
29.	Lebar	libar	ləbar
30.	Tebal	tabal	təbal
31.	Berat	bərat	bərat
32.	Kecil	halui	kəci?
33.	Pendek	handap	pəndək
34.	Sempit	səmpit	səmpit
35.	Tipis	tipis	tipis
36.	Wanita	babini	bətine
37.	Pria	lalaki	jantan
38.	Manusia	uraŋ	manusie
39.	Anak	anak	anak
40.	Istri	bini	bini
41.	Suami	laki	laki
42.	Ibu	mama?	mama?
43.	Ayah	abah	ba?

44.	Binatang	hiwan	binataŋ
45.	Ikan	ikan	ikan
46.	Burung	buruŋ	buruŋ
47.	Anjing	anjiŋ	anjiŋ
48.	Kutu	kutu	kutu
49.	Ular	ular	ular
50.	Cacing	caciŋ	caciŋ
51.	Pohon	puhun	pohon
52.	Hutan	hutan	rimbe
53.	Ranting	rantiŋ	rantiŋ
54.	Buah	buah	buah
55.	Biji	bigi	biji
56.	Daun	daun	daun
57.	Akar	akar	akar
58.	Kulit kayu	kulit kayu	kulit kayu
59.	Bunga	kambaŋ	buŋe
60.	Rumput	rumput	rumput
61.	Tali	tali	tali
62.	Kulit	kulit	kulit
63.	Daging	dagiŋ	dagiŋ
64.	Darah	darah	darah
65.	Tulang	tulaŋ	tulaŋ
66.	Lemak	ləmaʔ	ləmaʔ
67.	Telur	həntaluʔ	təloʔ
68.	Tanduk	tanduʔ	tanduʔ

69.	Ekor	buntut	ekor
70.	Bulu	bulu	bulu
71.	Rambut	rambut	rambut
72.	Kepala	kapala	kepale
73.	Telinga	taliŋa	kupiŋ
74.	Mata	mata	mate
75.	Hidung	hiduŋ	hiduŋ
76.	Mulut	muntuŋ	mulut
77.	Gigi	gigi	gigi
78.	Lidah	ilat	lidah
79.	Kuku	kuku	kuku
80.	Telapak kaki	tapa? batis	təlapa? kaki
81.	Kaki	batis	kaki
82.	Lutut	ləntuhut	lutut
83.	Tangan	taŋan	taŋan
84.	Sayap	halar	kəpa?
85.	Perut	pərut	pərut
86.	Usus	usus	usus
87.	Leher	gulu	ləher
88.	Punggung	bəlikat	pungguŋ
89.	Payudara	susu	barah
90.	Jantung	januŋ	januŋ
91.	Hati	hati	hati
92.	Meminum	maminum/maŋinum	minum
93.	Memakan	makan	makan

94.	Menggigit	maigut	gigit
95.	Menghisap	maisap	sədot
96.	Meludah	məludah	məludah
97.	Muntah	muntah	muntah
98.	Meniup	maniup	ŋəbu
99.	Bernafas	bəhinaʔ	bənapas
100.	Tertawa	takurihiŋ	kətawe
101.	Melihat	malihat	mandan
102.	Mendengar	mandanjar	mendəŋar
103.	Mengetahui	manjatahui	mengətahui
104.	Berpikir	bərpikir	bərpikir
105.	Mencium	cium	cium
106.	Takut	takutan	takut
107.	Tidur	guriŋ	tidoʔ
108.	Hidup	hidup	hidup
109.	Mati	mati	mati
110.	Membunuh	məmatii	bunuh
111.	Berkelahi	bakalahi	bətinju
112.	Berburu	baburu	bərburu
113.	Memukul	pukul	pukul
114.	Memotong	mənataʔ	nətaʔ
115.	Membelah	mambalah	bəlah
116.	Menusuk	məŋucuʔ	mənikam
117.	Mencoret	mancurit	məncoret
118.	Menggali	mantabuʔ	mənəbuʔ

119.	Berenang	bəkuŋuŋ	bəreŋaŋ
120.	Terbang	tarabaŋ	tərbaŋ
121.	Berjalan	bəjaŋaŋ	bəjaŋaŋ
122.	Datang	daŋaŋ	bile tibe
123.	Berbaring	bərabah	bariŋ
124.	Duduk	dudu?	dudu?
125.	Berdiri	badiri	təga?
126.	Berbelok	babilu?	mutar
127.	Jatuh	gugur	jatuh
128.	Memberi	məuŋjuki	məmagi
129.	Memegang	məiŋkuti	pəgaŋ
130.	Memeras	mamaras	məmintə
131.	Menggosok	maŋgusu?	goso?
132.	Mencuci	mambasuh	məŋuci
133.	Menghapus	mahapus	məŋapus
134.	Menarik	mənari?	mənari?
135.	Mendorong	mənunjul	nola?
136.	Melempar	məhumbaŋ	mələmpar
137.	Mengikat	məŋjarat	ikat
138.	Menjahit	manjahit	jait
139.	Menghitung	mahituŋ	ituŋ
140.	Berkata	bəpandir	bəcakap
141.	Bernyanyi	bəŋaŋi	bəŋaŋi
142.	Bermain	bamain	main
143.	Mengapung	maŋapuŋ	məŋejaŋ

144.	Mengalir	maŋalir	məŋalir
145.	Membeku	mambaku	membeku
146.	Membengkak	mambaŋkaʔ	membəŋkaʔ
147.	Matahari	matahari	matahari
148.	Bulan	bulan	bulan
149.	Bintang	bintaŋ	bintaŋ
150.	Air	baŋu	aəʔ
151.	Hujan	hujan	ujan
152.	Sungai	parit	parit
153.	Laut	laut	laut
154.	Garam	uyah	garam
155.	Batu	batu	batu
156.	Pasir	pasir	pasir
157.	Debu	dabu	bədəbu
158.	Awan	awan	awan
159.	Langit	laŋit	laŋit
160.	Angin	aŋin	aŋin
161.	Es	es	es
162.	Asap	asap	asap
163.	Api	api	api
164.	Abu	habu	abu
165.	Bakar	ŋəlukut	bakar
166.	Jalan	jalan	jalan
167.	Merah	habaŋ	mərah
168.	Hijau	hijau	hijau

169.	Kuning	kuniŋ	kuniŋ
170.	Putih	putih	putih
171.	Hitam	hiraŋ	hitam
172.	Malam	malam	malam
173.	Hari	ari	ari
174.	Tahun	taun	taun
175.	Hangat	ladar	panas
176.	Dingin	diŋin	diŋin
177.	Penuh	hiba?	məlimpah
178.	Baru	haŋar	baru
179.	Lama, tua	lawas, tuha	lame, tue
180.	Baik	bai?	bai?
181.	Buruk	buru?	buru?
182.	Busuk	haru?	busu?
183.	Kotor	igat	kotor
184.	Lurus	lurus	lurus
185.	Bulat	bulat	bulat
186.	Tajam	landap	tajam
187.	Tumpul	dumul	tumpul
188.	Licin	lincar	licin
189.	Basah	basah	basah
190.	Kering	kariŋ	kəriŋ
191.	Betul	bujur	bətul
192.	Dekat	para?	dəkat
193.	Jauh	jauh	jauh

194.	Kanan	kanan	kanan
195.	Kiri	kiwa?	kiri
196.	Dengan	awan	dəŋan
197.	Dan	wan	dan
198.	Kalau	amun	kalau
199.	Karena	karəna	kərne
200.	Nama	ŋaran	name

Tabel 6.2 Kosakata Budaya

No.	Gloss	Bahasa Banjar isolek Kuala Betara	Bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir
201.	Kenduri	aruhan	sədəkah
202.	Pakaian	baju	baju
203.	Lagu	lagu	lagu
204.	Adab	sikap	budi bahase
205.	Perhiasan	amas	pərhiasan
206.	Senjata	sanjata	senjate
207.	Tarian	tari	tari
208.	Tempat	təmpat	təmpat
209.	Beternak	bəiŋun	məlihəre
210.	Pernikahan	kawin	kawin
211.	Upacara	upacara	upacare
212.	Makanan	makanan	makanan
213.	Bahasa	bahasa?	bahase
214.	Masak	masa?	masa?

215.	Bekerja	bəgawi	bəkərje
------	---------	--------	---------

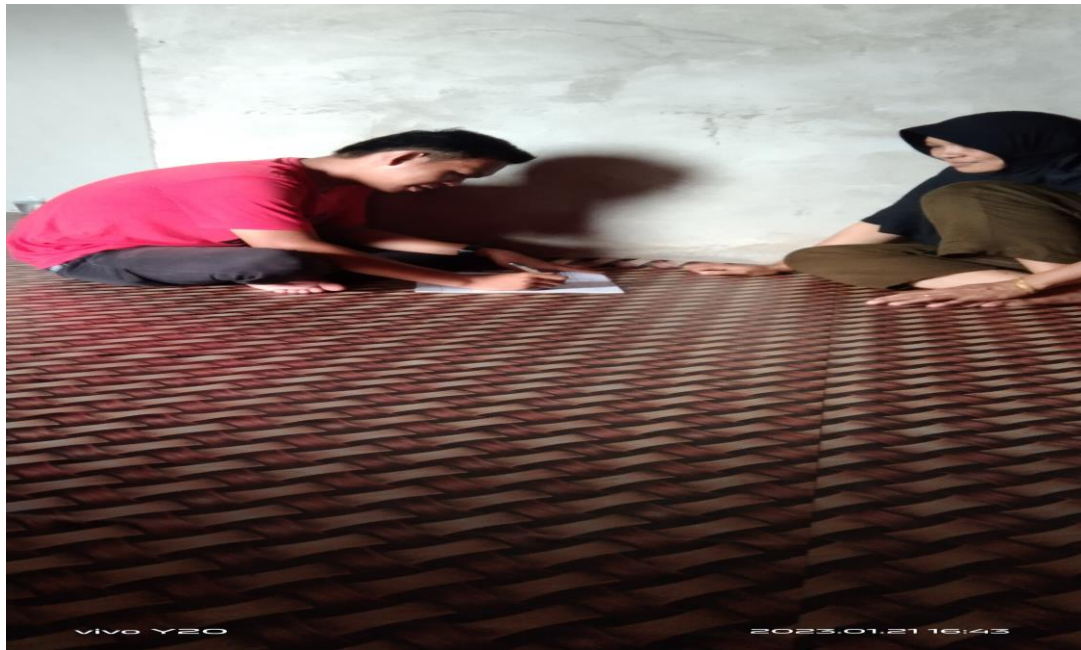
Tabel 6.3 Kosakata Karl Anderbeck

No	Gloss	Bahasa Banjar isolek Kuala Betara	Bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir
216.	Bahu	bahuʔ	bahu
217.	Belakang	bəlakaŋ	bəlakaŋ
218.	Kunyah	kuŋah	kuŋah
219.	Mimpi	mimpi	mimpi
220.	Rumah	rumah	rumah
221.	Atap	hatap	atap
222.	Curi	malin	ɲuri
223.	Tanam	nanam	nanam
224.	Beli	nukar	bəli
225.	Buka	bukaʔ	bukaʔ
226.	Buang	buaŋ	buaŋ
227.	Sakit	gariŋ	sakit
228.	Malu	supan	malu
229.	Sembunyi	bəsun̄kup	səmbun̄i
230.	Naik	naiʔ	naəʔ
231.	Marah	sariʔ	marah
232.	Jawab	jawab	jawab
233.	Pahit	pait	pahit
234.	Pinang	pinaŋ	pinaŋ

235.	Buta	butaʔ	bute
236.	Mandi	mandi	mandi
237.	Pisang	piɕaŋ	piɕaŋ
238.	Badan	awaʔ	tubuh
239.	Sapu	səsapuʔ	ŋapu
240.	Kubur	kubur	kubur
241.	Panggil	hiyau	maŋgil
242.	Perahu	sampan	sampan
243.	Dayung	dayuŋ	kayuh
244.	Singkong	hubi	ubi
245.	Kelapa	niyur	kəlapə
246.	Sisir	surui	sikat
247.	Panci	kuantan	pəriuʔ
248.	Batuk	batuʔ	batuʔ
249.	Buaya	buhaya	buaye
250.	Tuli	tuliʔ	pəkaʔ
251.	Susah	ŋalih	susah
252.	Gayung	cuntaŋ	cəboʔ
253.	Jemur	jamur	mənjemur
254.	Muka	muhaʔ	muke
255.	Cepat	ancapi	ləkas
256.	Pancing	unjun	manciŋ
257.	Lantai	lantai	lantai
258.	Lupa	kadaʔ iŋat	lupe
259.	Wangi	harum	waŋi

260.	Kawan	kawan	kawan
261.	Katak	kudu?	kodo?
262.	Pulang	buli?	balə?
263.	Lari	bukah	Lari
264.	Cawat	kulur	Kulur
265.	Sarung	tapih	Kain
266.	Besok	isu?	biso?
267.	Kencing	bəkamih	kənciŋ
268.	Kemarin	səmalam	kəmarən

Keterangan :
 Pasangan Identik : Warna Biru
 Korespondensi Fonetik : Warna Hijau
 Korespondensi Fonemis : Warna Merah
 Satu Fonem Berbeda : Warna Kuning
 Bukan Kosakata Kerabat : Warna Hitam



Gambar 6.1 Husnawati (Perempuan, 50 tahun, Bahasa Melayu Isolek Tungkal Ilir)



Gambar 6.2 Abdul Wahab (Laki-laki, 59 tahun, Bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir)



Gambar 6.3 Mulyani (Perempuan, 53 Tahun, Bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir)



Gambar 6.4 Faridah (Perempuan, 45 tahun, Bahasa Banjar isolek Kuala Betara)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Ridho dilahirkan di Betara Kiri pada 24 Juli 2001. Ia anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Razli dan Ibu Anita. Pernah menempuh pendidikan dasar di SD 152/V BETARA pada tahun 2007-2013. Selama bersekolah di SD tersebut, ia berprestasi dengan terus menjadi juara kelas. Selain itu, ia juga mengikuti berbagai turnamen catur antar Kecamatan dan Kabupaten. Prestasi terbaiknya adalah ketika ia mewakili sekolahnya saat menjadi juara 1 tingkat kecamatan yang diadakan di Kuala Tungkal. Setelah lulus SD, ia melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama di SMP Negeri 3 BETARA pada tahun 2013-2016. Di SMP tersebut, Ia masih mempertahankan prestasi nya yaitu menjadi juara kelas dan menggeluti olahraga catur. Prestasi terbaiknya dalam olahraga catur saat SMP adalah mewakili Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam event O2SN (Olimpiade Olahraga Siswa Nasional).

Kemudian, ia melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Kuala Tungkal pada tahun 2016-2019. Di SMA tersebut, ia mempunyai presentasi yaitu mewakili sekolahnya dalam olimpiade geografi. Pada tahun 2019, ia melanjutkan pendidikan di Universitas Jambi program studi Sastra Indonesia. Selama mengenyam pendidikan di Universitas Jambi, ia pernah menjadi pengurus Himpunan Sastra Indonesia dan menjadi penerima beasiswa bidikmisi. Untuk kritik dan saran maupun keperluan lainnya dapat menghubungi penulis melalui email ridhomuhammad2407@gmail.com